

**DARI PASIF KE PARTISIPATIF: UPAYA PASTORAL DALAM  
MENINGKATKAN KETERLIBATAN OMK DI LINGKUNGAN SANTA  
MARGARETHA MARIA ALACOQUE PAROKI SANTO MIKHAEL  
KUDAMATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



**Oleh**

**PASKALINA MARGARETH WAAP**

**NIM: 2002020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE**

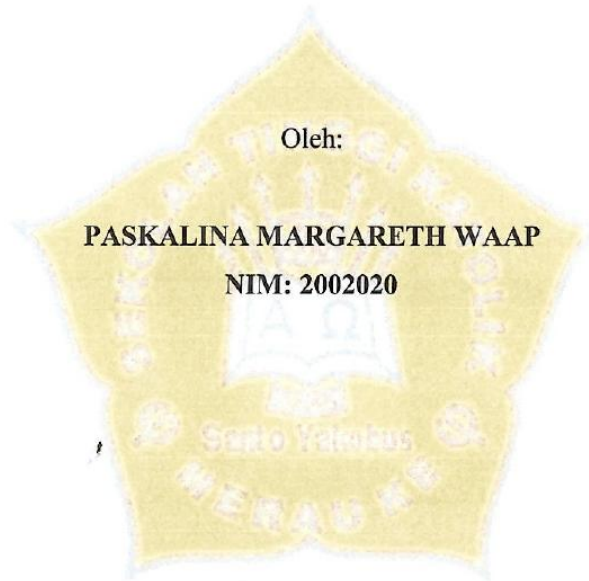
**2025**

**SKRIPSI**  
**DARI PASIF KE PARTISIPATIF: UPAYA PASTORAL**  
**DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN OMK DI**  
**LINGKUNGAN SANTA MARGARETHA MARIA ALACOQUE**  
**PAROKI SANTO MIKHAEL KUDAMATI**

Oleh:

**PASKALINA MARGARETH WAAP**

**NIM: 2002020**



**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing

*a.n.*

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

NIDN. 2728048001

Merauke, 4 November 2025

**SKRIPSI**  
**DARI PASIF KE PARTISIPATIF UPAYA PASTORAL DALAM**  
**MENINGKATKAN KETERLIBATAN OMK DI LINGKUNGAN**  
**SANTA MARGARETHA MARIA ALACOQUE PAROKI**  
**SANTO MIKHAEL KUDAMATI**

Oleh:  
**PASKALINA MARGARETH WAAP**  
**NIM 2002020**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi Pada  
Selasa, 4 November 2025 Pukul 09:00-11:00 WIT

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Ketua	: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd	
Anggota	: 1. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum	
	2. Drs Xaverius Wonmut, M.Hum	
	3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd	

Merauke, 4 November 2025

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

  
Ketua,  
**Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Lur**

**NIDN. 2717077001**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Adriana Komak dan Bapak Nicolaus Waap yang dengan kasih dan kesetiaan mendidik serta membesarkan penulis.
2. Keluarga besar tercinta (Waap, Amboram, Kandang, Komak) yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan secara moral.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf kependidikan, dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

## **MOTO**

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi 4:13)

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Saya tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 4 November 2025



**Paskalina Margareth Waap**

**Nim 2002020**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Dari Pasif Ke Partisipatif: Upaya Pastoral Dalam Meningkatkan Keterlibatan OMK Di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati.”* Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang S.Fil., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing.
3. Dosen penguji 1 Bapak Yan Yusuf Subu S,Fil.M.Hum dan Dosen penguji 2 Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.
4. Rekan-rekan seangkatan yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Merauke, 4 November 2025

Penulis



Paskalina Margareth Waap

Nim 2002020

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata keterlibatan OMK dan menemukan model pendampingan pastoral yang dapat mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi partisipatif. Latar belakang penelitian ini adalah oleh rendahnya keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Sebagian besar OMK hanya hadir pada kegiatan seremonial Gereja dan belum menunjukkan keterlibatan yang mendalam dalam tanggung jawab iman maupun pelayanan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman OMK tentang hidup menggereja masih terbatas pada aspek kehadiran fisik, belum pada kesadaran iman dan tanggung jawab rohani. Rendahnya keterlibatan disebabkan oleh kurangnya pendampingan yang terarah, kegiatan yang monoton, minimnya dukungan keluarga, serta kurangnya ruang bagi kaum muda untuk berperan aktif dalam pelayanan Gereja. Penelitian ini juga menemukan adanya potensi besar dalam diri OMK untuk terlibat lebih aktif apabila mereka diberi kesempatan, kepercayaan, dan dukungan yang sesuai dengan kehidupan kaum muda masa kini. Kesimpulan penelitian adalah perubahan dari sikap pasif ke partisipatif dapat terjadi melalui tiga upaya utama, yaitu: membangun komunikasi dan relasi yang akrab antara Gereja dan kaum muda, mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan minat serta kebutuhan OMK, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berperan sebagai pelaku dalam kehidupan menggereja. Melalui pendampingan yang berkelanjutan dan terbuka, Gereja dapat menumbuhkan semangat keterlibatan OMK secara aktif sehingga semangat “Dari Pasif ke Partisipatif” benar-benar terwujud dalam kehidupan pastoral di lingkungan.

**Kata Kunci:** Orang Muda Katolik, Keterlibatan, Pastoral, Gereja, Kudamati

## **Abstract**

This study aims to understand the actual condition of Catholic Youth (OMK) involvement in Church life and to identify a pastoral accompaniment model that can encourage a shift in attitude from passive to participatory engagement. The background of this research arises from the low level of OMK involvement in ecclesial life. Most OMK participate only in ceremonial Church activities and have not demonstrated deeper involvement in responsibilities or spiritual ministries. The findings of this research indicate that OMK's understanding of ecclesial life remains limited to physical presence, without a corresponding awareness of faith and spiritual responsibility. Their low level of involvement is influenced by the lack of structured pastoral accompaniment, monotonous and less meaningful activities, minimal family support, and insufficient spaces for young people to express themselves and participate actively in ministry. The study also reveals that OMK possess great potential to be actively engaged when provided with appropriate opportunities, trust, and support relevant to the current context of youth life. The conclusion of this research emphasizes that the shift from passive to participatory involvement can be fostered through three main efforts: building effective communication and close relationships between the Church and young people, developing programs that align with OMK's needs and realities, and providing space for them to take part as active agents in ecclesial life. Through continuous and open pastoral accompaniment, the Church is expected to cultivate active OMK participation so that the spirit of "From Passive to Participatory" can be genuinely manifested in pastoral life at the community level.

Keywords: Catholic Youth, Participation, Pastoral Ministry, Church, Kudamati.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PESETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

<b>2.1</b> Orang Muda Katolik (OMK)	
2.1.1 Pengertian OMK secara umum .....	10
2.1.2 Definisi OMK menurut Gereja .....	11
<b>2.2</b> Karakteristik dan Perannya dalam Gereja .....	12
2.2.1 Karakteristik OMK .....	12

2.2.2 Peran OMK dalam Gereja .....	15
2.2.3 Tantangan dalam kehidupan Menggereja.....	17
<b>2.3 Hidup Menggereja dan partisipasi OMK .....</b>	<b>19</b>
2.3.1 Pengertian Hidup Menggereja .....	18
2.3.2 Makna dan pentingnya keterlibatan OMK dalam kehidupan Menggereja.....	19
2.3.3 Bentuk-bentuk Keterlibatan OMK dalam Hidup Menggereja .....	21
<b>2.4 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>22</b>
<b>2.5 Kerangka Pikir.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	<b>26</b>
<b>3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>3.3 Objek dan Subjek Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.4 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>3.5 Definisi Konseptual.....</b>	<b>33</b>
<b>3.6 Sumber Data dan Informan .....</b>	<b>34</b>
<b>3.7 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>37</b>
<b>3.8 Keabsahan Data.....</b>	<b>39</b>
<b>3.9 Teknik analisis Data.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque</b>	
Paroki Santo Mikhael Kudamati .....	42
4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil Lingkungan.....	42
4.1.2 Demografis OMK lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque.....	44
4.1.3 Deskripsi kondisi Geografis Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque	45
4.1.4 Pra Penelitian.....	49
<b>4.2 Temuan penelitian .....</b>	<b>49</b>
4.2.1 Observasi.....	49
4.2.2 Hasil Wawancara.....	57

<b>4.3</b>	Pembahasan Hasil Penelitian .....	68
4.4	Analisis Patoral: Dari pasif ke partisipatif .....	70
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>75</b>
5.1.1	Kesimpulan .....	75
5.1.2	Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSATAKA</b>	.....	<b>78</b>
<b>Lampiran</b>	.....	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	27
Tabel 3.2 Subjek Penelitian .....	29
Tabel 3.3 Klasifikasi Informan .....	36
Tabel 4.1 Latar belakang pendidikan OMK.....	45
Tabel 4.2 Latar belakang pekerjaan OMK.....	46
Tabel 4.3 Keadaan sosial budaya OMK.....	47
Tebel 4.4 Latar belakang usia OMK .....	48

## DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KomKet	: Komisi Kateketik
KomKep	: Komisi Kepemudaan
OMK	: Orang Muda Katolik
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMA	: Sekolah Menengah Atas

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian .....	82
Lampiran 2 : Panduan Wawancara dan Observasi.....	86
Lampiran 3 : Dokumentasi.....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian penting dari gereja yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Menurut Dokumen Pastoral Orang Muda Konferensi Waligereja Indonesia, OMK didefinisikan sebagai kaum muda berusia antara 13 hingga 30 tahun yang secara aktif dipanggil untuk terlibat dalam dinamika hidup gereja dan membangun persekutuan umat Allah (KWI, 2009). OMK adalah pribadi-pribadi yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, emosional, sosial, moral, maupun spiritual (Mangunhardjaya, 1989:11).

Mangunhardjana (1989:36) mengungkapkan bahwa gereja memandang OMK pertama-tama bukan dalam batasan kelompok usia, melainkan merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, dalam gereja dan masyarakat. Hal ini menekankan bahwa peran gereja adalah menciptakan ruang-ruang partisipasi yang terbuka dan ramah bagi kaum muda, agar mereka merasa memiliki, dibutuhkan dan diperdayakan.

OMK menjadi landasan penting dalam suatu komunitas agar mereka tetap terlibat secara aktif dalam dinamika hidup menggereja. Dalam konteks kehidupan berjemaat, OMK membentuk komunitas yang berlandaskan iman

akan Allah Tritunggal, yang dibimbing oleh Yesus Kristus dan dikuatkan oleh Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik.

Dalam Kanon 225 §1 menekankan bahwa kaum awam, termasuk kaum muda, memiliki kewajiban untukewartakan Injil dan menyucikan dunia sesuai dengan kemampuan dan kondisi hidup mereka. Panggilan Tuhan ini tidak hanya tertuju kepada kaum terahbis dan klerus semata, namun juga kepada seluruh umat beriman termasuk OMK yang telah menerima tugas perutusan Kristus melalui sakramen pembaptisan. Melalui sakramen pembaptisan, setiap umat beriman Katolik termasuk para anggota OMK dipanggil untuk ikut serta dalam tritugas Kristus yang diwujudkan secara nyata melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan di gereja, seperti doa lingkungan, doa rosario, pertemuan gerejani, mendampingi dan bina iman anak Katolik, dan remaja Katolik, menghadiri perayaan ekaristi, menerima sakramen pertobatan, dan lain-lain.

Kehadiran OMK bukan sekedar menjadi harapan bagi masa depan, melainkan juga sudah aktif menjalankan tugas perutusan dan pelayanan gereja sesuai dengan peran mereka saat ini (Tangdilintin, 2008: 4). OMK berperan penting dalam tugas menjalankan visi dan misi Gereja terutama dalam bidang Liturgia dan Diakonia. Hal ini dapat menjadi salah satu cara agar OMK dapat mengembangkan iman mereka kepada Yesus Kristus, dan menjadi pelayan bagi sesama. Dalam dokumen *Christus Vivit* (2019), Paus Fransiskus menegaskan bahwa OMK adalah masa kini gereja, bukan sekedar harapan

masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan mereka pada jaman sekarang ini sangat menentukan arah dan dinamika komunitas gereja di masa datang.

Namun, pada zaman modern ini realitas yang terjadi, OMK sering kali hanya diberi peran teknis seperti mengatur parkir saat ibadah atau perayaan ekaristi berlangsung. Hal ini dikarenakan pandangan orang dewasa terhadap OMK khususnya orang tua, bahwa kaum muda belum memiliki cukup pengalaman dan kedewasaan, sehingga dinilai belum layak memegang tanggung jawab yang besar, termasuk dalam hal pewartaan sabda Allah. Situasi ini menunjukkan kurangnya peran orang tua dalam mendorong keterlibatan aktif kaum muda.

Dalam konteks kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, di mana keterlibatan lebih banyak didominasi oleh orang dewasa. Artinya, bahwa setiap kegiatan- kegiatan gereja lebih banyak diikuti oleh orang tua dibandingkan orang muda. Hal ini menunjukkan bahwa peran OMK dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque masih sangat minim dan membutuhkan perhatian serta pendekatan pastoral yang lebih intensif. OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque cenderung pasif dan kurang menunjukkan inisiatif untuk ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Kehadiran mereka lebih sering bersifat simbolik dan seremonial, seperti pada perayaan besar keagamaan, ritual pernikahan, atau pemakaman tanpa keterlibatan yang konsisten dan mendalam dalam kehidupan umat sehari-hari.

Meskipun keberadaan OMK cukup banyak di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, namun keterlibatan mereka dalam kegiatan menggereja maupun kegiatan sosial seperti: Ibadah lingkungan, Rosario, latihan koor, melakukan bakti sosial, latihan koor masih sangat minim dikarenakan kurangnya peran orang tua dan kesadaran mereka, membuat mereka menganggap bahwa kegiatan itu tidak penting bagi pengembangan imannya. OMK yang kurang terlibat dapat mengalami krisis identitas iman, keterasingan dari komunitas Gereja, serta kehilangan makna spiritualitas hidup mereka. Menurut Batmyanik (2016), OMK mengalami tekanan dari luar seperti hedonisme, individualisme, dan krisis figur teladan, yang menyebabkan mereka menjauh dari kehidupan rohani dan komunitas iman. Rendahnya keterlibatan OMK terdapat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti rendahnya keterlibatan OMK juga berasal dari faktor internal seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja. Selain faktor internal, keterlibatan OMK juga berasal dari Faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan, kebutuhan ekonomi, pengaruh pergaulan bebas dan mengikuti gaya hidup modern untuk memiliki kesenangan pribadi dibandingkan mengikuti aktivitas gereja, minimnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan minat dan kebutuhan kaum muda, kurangnya pendekatan pastoral, bahkan beberapa kegiatan rohani dianggap tidak menarik bagi kaum muda

Hal ini mau menunjukkan bahwa perlu adanya pendampingan bagi orang muda yang baik, agar mereka dapat terlibat dalam kehidupan menggereja.

Ketika mereka kurang mendapatkan perhatian atau pendampingan, mereka tidak memiliki ruang untuk menumbuhkan iman dan bakat mereka melalui kegiatan-kegiatan menggereja. Dalam Dokumen Sinode Uskup (2018) tentang kaum muda menekankan pentingnya membangun “budaya pendampingan” yang memungkinkan kaum muda hadir secara langsung dan berpartisipasi secara sadar dalam kehidupan liturgi Gereja. Kaum muda diharapkan tidak hanya menjadi objek pemeliharaan pastoral, tetapi juga menjadi subyek aktif yang mendukung misi gereja di seluruh dunia.

Dalam menanggapi persoalan ini, Gereja perlu menerapkan pendekatan pastoral yang konsisten dan relevan dengan dinamika kehidupan OMK saat ini. Upaya pastoral tidak boleh bersifat top-down atau hanya normatif, melainkan perlu bersifat dialogis dan partisipatif. Hal ini diperjelas dalam dokumen Pedoman Pastoral OMK (KWI, 2004) bahwa OMK harus didampingi dengan pendekatan yang menyeluruh, baik secara spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Dari uraian dan kenyataan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana upaya pastoral dapat menghidupkan kembali keterlibatan OMK khususnya di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati. Dengan demikian diharapkan adanya gerak perubahan dari sikap pasif menuju sikap partisipatif agar dapat turut membangun Gereja yang hidup, relevan, dan kontekstual di tengah tantangan zaman moderen.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat diuraikan dalam tulisan ini adalah:

1. Rendahnya komitmen setiap OMK untuk terlibat bersama dalam kehidupan menggereja.
2. Kurangnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja.
3. Kurangnya pendampingan orang tua akan pentingnya keterlibatan OMK dalam hidup menggereja.
4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan OMK dalam hidup menggereja.
5. Minimnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan minat dan kebutuhan Kaum muda.
6. Minimnya bakat OMK dalam hidup menggereja yang dipengaruhi budaya digital.
7. Kurangnya pendekatan pastoral yang kurang menarik bagi kaum muda.
8. Tingginya pengaruh pergaulan bebas dan mengikuti gaya hidup modern yang dianggap lebih “memiliki kesenangan pribadi” dibandingkan dengan aktivitas menggereja.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dipaparkan dalam indentifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di

Lingkungan Santa Margareta. Adapun batasan-batasan fokus penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian: penelitian hanya difokuskan pada Orang Muda Katolik yang tinggal dan terdaftar sebagai anggota umat lingkungan Santa Margareta Paroki Santo Mikhael Kudamati. OMK berusia 13-35 tahun dengan kategori SMP, SMA, mahasiswa, bekerja dan tidak bekerja.
2. Objek penelitian: Objek yang dikaji hanya pada upaya pastoral yang dilakukan oleh gereja dalam meningkatkan partisipasi OMK. Tidak membahas aspek teologis mendalam atau kebijakan struktural gereja secara luas.
3. Fokus kajian: fokus penelitian ini dibatasi pada perubahan partisipasi OMK dari sikap pasif menjadi partisipatif, serta upaya pastoral yang mendorong keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja baik secara pribadi maupun kelompok.
4. Teoritis dan pendekatan: Teori yang digunakan mencakup konsep pastoral partisipatif, teori perkembangan remaja dan pemuda, serta teologi pendekatan umat dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis Miles & Huberman.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque tentang makna hidup menggereja?

2. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque?
3. Bagaimana upaya pendekatan pastoral yang kontekstual dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan OMK secara aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque?

### **1.5 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:  
Menjelaskan pemahaman OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di lingkungan santa Margaretha Maria Alacoque.
2. Menganalisis upaya pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan OMK secara aktif dan berkelanjutan di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque.

### **1.6 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
  - a) Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang teologi pastoral, khususnya terkait pengembangan pelayanan pastoral bagi kaum muda dalam konteks paroki.

- b) Menambah khazanah literatur gerejawi tentang partisipasi OMK dalam hidup menggereja, berdasarkan studi kasus kontekstual.

2. Manfaat Praktis:

- a) Menjadi bahan refleksi bagi para pelayan pastoral (pastor paroki, pendamping OMK dan dewan pastoral lingkungan) dalam merancang program yang lebih tepat sasaran dan relevan bagi OMK.
- b) Memberikan masukan konkret bagi upaya peningkatan partisipasi aktif OMK dalam kegiatan menggereja.
- c) Menumbuhkan kesadaran baru di kalangan OMK tentang pentingnya keterlibatan mereka sebagai bagian dari tubuh Gereja.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini diuraikan dalam lima bab. Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Dalam bab kedua; berisikan kajian pustaka yang meliputi landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Pada bab ketiga diuraikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian pada bab keempat diuraikan secara menyeluruh hasil penelitian; temuan penelitian, diskusi hasil penelitian dan juga beberapa implikasi pastoral. Akhirnya pada bab kelima diberikan beberapa simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Orang Muda Katolik (OMK)**

##### **2.2.1 Pengertian OMK Secara Umum**

Secara etimologis, istilah *kaum muda* terdiri atas dua kata, yaitu *kaum* dan *muda*. *Kaum* yang berarti kelompok/ golongan, dan *muda* yang merujuk pada usia awal menuju kedewasaan (KBBI 2016). Dengan demikian, kaum muda dapat diartikan sebagai kelompok orang yang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan dengan karakteristik yang khas. Menurut *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda* (KWI, 1993), adalah mereka yang berusia 13 s. d. 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. Dalam konteks ini, OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna hingga pemuda dewasa awal. Sementara itu, Menurut UNESCO (2017), terminologi internasional youth merujuk pada usia 15-24 tahun.

Namun, Komisi Kepemudaan KWI menetapkan rentang usia 13-35 tahun untuk mendeskripsikan OMK, berdasarkan referensi dari pendidikan politik bagi generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan Generasi Muda No. 01/ BK tahun 1982 menetapkan peraturan nasional untuk penetapan usia 13-35 tahun dalam OMK.

Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri dari usia remaja hingga dewasa awal. Demi efektivitas dalam pembinaan dan

pendampingan pastoral, kategori usia OMK dikelompokkan secara lebih rinci sebagai berikut: (1) kelompok usia remaja 13–15 tahun, (2) kelompok usia taruna 16–19 tahun, (3) kelompok usia madya 20–24 tahun, dan (4) kelompok usia karya 25–35 tahun (Komisi Kepemudaan KWI, 2009).

Pendampingan terhadap OMK harus dilakukan dengan memandang mereka sebagai pribadi yang sedang berkembang. Mereka memiliki ciri khas dan potensi unik, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu mereka perlu didampingi secara pastoral agar kualitas, bakat, dan minatnya dapat dihargai dan dikembangkan (Komkep KWI, 2009). OMK memiliki pola pikir, tata nilai, serta pengalaman tertentu yang khas. Mereka juga menghadapi tantangan dan kebutuhan yang perlu dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perhatian yang setara, ruang partisipasi, dan tanggung jawab dalam kehidupan Gereja dan masyarakat (Komisi Kepemudaan KWI, 2009).

### **2.1.2 Definisi OMK Menurut Dokumen Gereja**

OMK merupakan kelompok umat beriman yang berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda, yang memiliki potensi besar dalam kehidupan menggereja. Menurut Dokumen *Pastoral Orang Muda Katolik* yang diterbitkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), OMK adalah pribadi berusia antara 13 hingga 35 tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, baik secara fisik, psikologis, sosial, spiritual, maupun religius, serta dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan

menggereja dan masyarakat (KWI, 2009). Hal ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019), yang menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, melainkan masa kini yang harus berperan aktif dalam pewartaan, pelayanan, dan kesaksian iman.

Dalam *Christus Vivit* (Fransiskus, 2019) dijelaskan bahwa kaum muda sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perubahan, masa untuk bermimpi dan membuat pilihan penting dalam hidup. Maka, OMK bukan sekedar kelompok berdasarkan usia, melainkan pribadi-pribadi yang sedang menjalani dinamika pencarian makna hidup, iman, dan panggilan, yang perlu didampingi serta diberdayakan agar mampu berpartisipasi aktif dan bertanggungjawab dalam kehidupan menggereja dan sosial secara kontekstual dan berkelanjutan.

## **2.2 Karakteristik OMK dan perannya dalam Gereja**

### **2.2.1 Karakteristik OMK**

Dalam perkembangan sosial kemasyarakatan, generasi muda sering dianggap sebagai "*agent of change*" atau agen perubahan. Terlepas dari beberapa ciri khas yang melekat pada kelompok usia tersebut, label ini diberikan orang muda dapat menjadi penggerak transformasi sosial karena mereka kreatif, dinamis, aktif, empatik, kritis, dan berani mengambil resiko. Orang muda, termasuk OMK, sering dianggap sebagai suara hati nurani masyarakat selama mereka tidak terikat pada kepentingan pragmatis. Sejarah mencatat bahwa generasi muda memainkan peran besar dalam berbagai

momen perubahan sosial dan politik negara, seperti saat Proklamasi Kemerdekaan. Beberapa karakteristik OMK yang mungkin mendukung peran profetik ini dalam konteks gereja dan masyarakat adalah sebagai berikut.

#### ***2.2.2.1 Dinamis dan Berenergi***

OMK dikenal memiliki semangat yang membara serta daya hidup yang tinggi, yang dapat diarahkan untuk mendukung karya pastoral Gereja. Kristinus Sutrimo, Aluwesia et al (2021) mencatat bahwa karakteristik ini menjadikan OMK mampu menghidupkan suasana liturgi dan menghadirkan dinamika baru dalam kegiatan pelayanan. Semangat tersebut perlu dikelola dengan bijak melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas gerejawi, seperti pelayanan liturgi, musik rohani, dan kegiatan pastoral lainnya, agar tidak terbuang sia-sia.

#### ***2.2.2.2 Berorientasi pada Pembaruan Gereja***

Salah satu ciri khas OMK adalah semangatnya untuk membawa perubahan dan inovasi dalam kehidupan menggereja. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih konservatif, OMK cenderung lebih terbuka terhadap kontekstualisasi ajaran dan praktik iman. Menurut Abdi Guna Sitepu et al. (2024), OMK mampu menawarkan cara-cara baru dalam menghayati iman yang sesuai dengan konteks budaya dan tantangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip iman Katolik. Dengan pendekatan ini, OMK berperan penting dalam proses inkulturasi dan dialog antara Gereja dan masyarakat modern.

### ***2.2.2.3 Terbuka pada Dialog Antaragama***

OMK pada umumnya memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, selaras dengan semangat Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya dialog lintas iman. Dewantara dan Viktorahadi (2023) mengungkapkan bahwa OMK cenderung mendukung upaya dialog antaragama dan ekumenis, serta menunjukkan minat pada kerja sama lintas keyakinan. Namun demikian, seperti diingatkan oleh Yesri Talan (2019), keterbukaan ini perlu diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang ajaran iman Katolik agar OMK tidak terjebak dalam sikap sinkretis atau relativis yang dapat merusak integritas iman.

### ***2.2.2.4 Kreatif dalam Pewartaan Iman***

Kecenderungan OMK untuk tidak puas terhadap pendekatan katekese yang monoton mendorong mereka mencari cara-cara baru dalam menyampaikan pesan iman. Florensia Putri Kusmira (2021) mencatat bahwa OMK memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dalam kegiatan evangelisasi. Kreativitas ini menjadi modal penting dalam menyampaikan iman Katolik secara relevan dan menarik di tengah dunia yang semakin sekular.

### ***2.2.2.5 Berjiwa Sosial***

OMK memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan cenderung cepat tanggap terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan hidup, dan keadilan.

Herwindo Chandra (2020) menjelaskan bahwa OMK menunjukkan solidaritas aktif melalui keterlibatan mereka dalam aksi sosial dan kegiatan pelayanan kemasyarakatan. Ciri ini memperlihatkan bahwa OMK tidak hanya hidup dalam ruang spiritual semata, tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkan iman yang berdampak sosial.

#### ***2.2.2.6 Berani Bersaksi***

Salah satu kekuatan utama OMK adalah keberaniannya dalam menyuarkan iman secara terbuka di tengah lingkungan yang majemuk dan sekuler. Menurut Agustinus Damas Adi Sutrisno OMK dapat menjadi pelopor evangelisasi di berbagai konteks kehidupan baik di sekolah, tempat kerja, maupun komunitas sosial-karena mereka tidak takut menunjukkan identitas iman Katolik mereka. Sikap ini merupakan modal penting bagi Gereja untuk tetap relevan dan hadir di tengah masyarakat plural.

### **2.2.2 Peran OMK dalam Gereja**

OMK merupakan bagian penting dari komunitas gereja, baik sebagai pelayan liturgi, anggota komunitas kategorial, maupun pelaku karya sosial. Mereka tidak hanya dipandang sebagai harapan masa depan melainkan sebagai pelaku aktif dalam kehidupan gereja masa kini. Gereja melihat pentingnya mendorong keterlibatan kaum muda dalam berbagai bidang pelayanan dan pewartaan.

Menurut Darmawijaya (1994: 23) bahwa orang muda merupakan harapan sekaligus masa depan Gereja. Dalam perspektif Gereja, kaum muda berperan sebagai pilar fundamental yang menopang keberlanjutan institusi Gereja secara keseluruhan. Di sisi lain, Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa Gereja memandang kaum muda sebagaimana Gereja memandang dirinya sendiri. Paus secara khusus mengajak kaum muda untuk memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap Gereja. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kaum muda tidak hanya dilihat sebagai objek perhatian pastoral, melainkan harus diberdayakan sebagai subjek aktif dalam dinamika kehidupan Gereja dan transformasi sosial. Oleh karena itu, keterlibatan kaum muda dalam membangun Gereja dan memperbaiki masyarakat menjadi bagian integral dari misi Gereja yang bersifat universal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran OMK dalam gereja sangatlah luas dan strategis. Orang Muda Katolik bukan hanya penerus gereja, tetapi juga berperan penting dalam membentuk gereja masa kini. Ini berarti peran gereja diperlukan dalam memberikan pendampingan yang tepat, ruang partisipasi yang luas, serta penghargaan atas kreativitas mereka agar OMK berkembang menjadi pribadi kristiani yang utuh dan kontributif.

### **2.3.3 Tantangan OMK dalam Kehidupan Menggereja**

Masa muda merupakan masa yang penuh dengan pergumulan dan tantangan. Pada masa kini kaum muda diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi kaum muda. Perkembangan OMK tidak terlepas dari

berbagai tantangan yang mempengaruhi pembentukan iman dan karakter mereka.

Menurut Batmyanik (2016), OMK menghadapi tantangan yang cukup berat dalam mempertahankan identitas iman di tengah perkembangan zaman. Arus sekularisasi dan modernisasi sering membuat OMK ragu dalam memaknai ajaran Katolik sebagai pedoman hidup. Kondisi ini memunculkan sikap pasif dan lemahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja. Tantangan semakin besar karena budaya global yang mendorong pola hidup hedonis dan materialistis cenderung bertolak belakang dengan nilai-nilai Kristiani. Kurangnya pembinaan iman, bimbingan rohani, serta teladan dari lingkungan terdekat membuat OMK tidak mampu menampilkan ciri khas sebagai pengikut Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Menurut Batmyanik (2011) menjelaskan bahwa membangun harga diri membuat seseorang menjadi yakin bahwa ia sedang belajar secara efektif tahap demi tahap menuju masa depan yang pasti. Harga diri bagi remaja sangat penting untuk menggapai keberadaannya menuju suatu masa depan yang mandiri secara sadar dan akal sehat. Harga diri merupakan keutamaan bagi perjuangan orang muda sepanjang masa muda mereka. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa usaha membangun sebuah harga diri adalah sesuatu dimana kaum muda itu berada dan berjuang untuk dapat belajar membentuk harga dirinya semakin mandiri.

## 2.3 Hidup Menggereja dan Partisipasi OMK

### 2.3.1 Pengertian Hidup Menggereja

Secara teologis, hidup menggereja dipahami sebagai perwujudan identitas umat beriman sebagai anggota Tubuh Kristus. Dalam Konsili Vatikan II *melalui Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan, di mana setiap anggota dipanggil untuk mengambil bagian aktif dalam perutusan Kristus. Hidup menggereja bukan sekedar rutinitas religius, tetapi kesadaran mendalam bahwa iman diwujudkan dalam kebersamaan sebagai umat Allah (LG 1).

Hidup menggereja adalah pengabdian sukarela dan sadar dalam lima tugas Gereja: yaitu: Liturgia Koinonia, Kerygma, Martyria, dan Diakonia (Ardhisubagyo (1987:22)). Menurut Kusmaryanto (2019), hidup menggereja menuntut kesadaran umat untuk membangun relasi yang utuh dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Relasi ini diwujudkan dalam dimensi liturgi seperti: berdoa bersama, merayakan Ekaristi, koinonia (persekutuan), martyria (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Dengan demikian, hidup menggereja menuntut umat Katolik untuk tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga secara bersama-sama dalam kebersamaan gereja.

Menurut *Christus Vivit* (2019) menegaskan pentingnya peran kaum muda dalam menghidupi Gereja melalui keterlibatan aktif dalam liturgi, pelayanan sosial, dan evangelisasi. Oleh karena itu hidup menggereja bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi juga tentang memberi kontribusi nyata bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Sekalipun itu, *Pedoman Pastoral OMK KWI*

(2004) menegaskan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran strategis dalam memperbaharui gereja. Hidup menggereja bagi OMK dimaknai sebagai keterlibatan aktif mereka dalam menghidupkan dinamika gereja di tingkat basis, seperti lingkungan, wilayah, dan paroki. OMK dipanggil untuk mengembangkan iman mereka tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga sosial dan pastoral.

### **2.3.2 Makna dan Pentingnya Keterlibatan OMK dalam Kehidupan Menggereja**

OMK merupakan bagian dari generasi gereja yang memiliki peranan penting dalam menghadirkan dan mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia saat ini. Dengan semangat, energi, dan kreativitas yang mereka miliki, kaum muda memiliki potensi menjadi motor penggerak perubahan dan pembaruan dalam kehidupan menggereja maupun dalam masyarakat.

Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* (1964) menegaskan bahwa kaum awam termasuk kaum muda dipanggil untuk mengemban peran mereka masing-masing dalam terang injil. Dengan semangat iman, harapan, dan kasih, mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup dan menjadi tanda kehadiran Kristus bagi dunia. Oleh karena itu, sebagai bagian dari umat Allah, OMK memiliki tanggungjawab untuk terlibat dalam hidup menggereja, tidak hanya sebagai bentuk ketaatan, tetapi sebagai jawaban atas panggilan ilahi untuk menjadi saksi Kristus yang hidup.

KWI (2014:) Dokumen sinode tentang OMK menegaskan bahwa OMK dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam membangun gereja yang hidup dan dinamis, serta menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia yang terus berubah. Setiap pribadi orang muda memiliki keunikan, potensi dan karakteristik tertentu. Potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan dan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, gereja diharapkan hadir sebagai komunitas yang membimbing dan memfasilitasi pertumbuhan iman kaum muda. Agar Mereka dapat menghayati nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang berkelanjutan akan membantu mereka menemukan makna iman secara personal dan mewujudkannya melalui tindakan nyata dalam konteks hidupnya (Salay, 2015: 22).

Oleh karena itu, gereja Katolik mengajak seluruh umat, termasuk OMK, untuk terlibat secara sadar, aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja sebagai bentuk nyata dari penghayatan iman. Keterlibatan ini tidak hanya dalam bentuk kehadiran atau partisipasi pasif, tetapi sebagai pelaku pastoral yang berperan dalam pelayanan, pewartaan dan kesaksian iman (KWI, 2009: 85). OMK dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia, menyatakan imannya melalui tindakan nyata yang membangun kebersamaan dan solidaritas, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat luas (Yosep, 2020: 144).

### **2.3.3 Bentuk-bentuk Keterlibatan OMK dalam Hidup Menggereja**

Menurut Tangdilintin (2008), OMK memiliki peran penting dalam kehidupan gereja maka dapat diuraikan bentuk-bentuk keterlibatan mereka dalam Gereja. Keterlibatan OMK dalam hidup menggereja digolongkan menjadi dua yaitu kegiatan lingkup internal dan kegiatan lingkup eksternal. Adapun beberapa kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Kegiatan Eksternal. Sebagai anggota gereja dan tentu saja anggota masyarakat, maka keterlibatan dengan dunia luar juga perlu diperhatikan. Beberapa bentuk keterlibatan secara eksternal seperti bersama anggota masyarakat lain menjaga kebersihan lingkungan, ikut merayakan hari kemerdekaan dan membantu pengamanan hari besar agama lain serta kegiatan yang mendukung lainnya.
- b) Keterlibatan Internal. Dalam kegiatan gereja, diharapkan semua umat Allah mengambil bagian dalam perayaan liturgi tersebut. Secara konkret, keterlibatan konkret itu adalah mengambil bagian sebagai, memimpin perayaan sabda, memimpin lagu, sebagai lektor, pemazmur dan bentuk kegiatan lain yang bersifat internal termasuk juga membersihkan gereja.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini menguraikan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai landasan teoritis dan referensi awal dalam merumuskan fokus penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu dipilih karena memiliki kesamaan tema, yakni keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja, sehingga memberikan kontribusi dalam memperkuat latar belakang masalah dan arah analisis penelitian ini.

**Pertama**, penelitian oleh Antonius Kosnan (2023) yang berjudul "Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Terhadap Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Stasi Santa Maria Erambu Distrik Sota. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kaum muda yang mengonsumsi minuman keras cenderung mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan gereja. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kaum muda mengonsumsi minuman keras, seperti faktor budaya, ekonomi, pergaulan, dan kemajuan infrastruktur. Konsekuensinya, banyak kaum muda yang mengonsumsi minuman keras tanpa batasan waktu, sehingga menimbulkan berbagai masalah yang bertentangan dengan ajaran Gereja dan norma sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi sesuai tujuan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dengan sembilan informan, dilengkapi dengan dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data, sumber dan

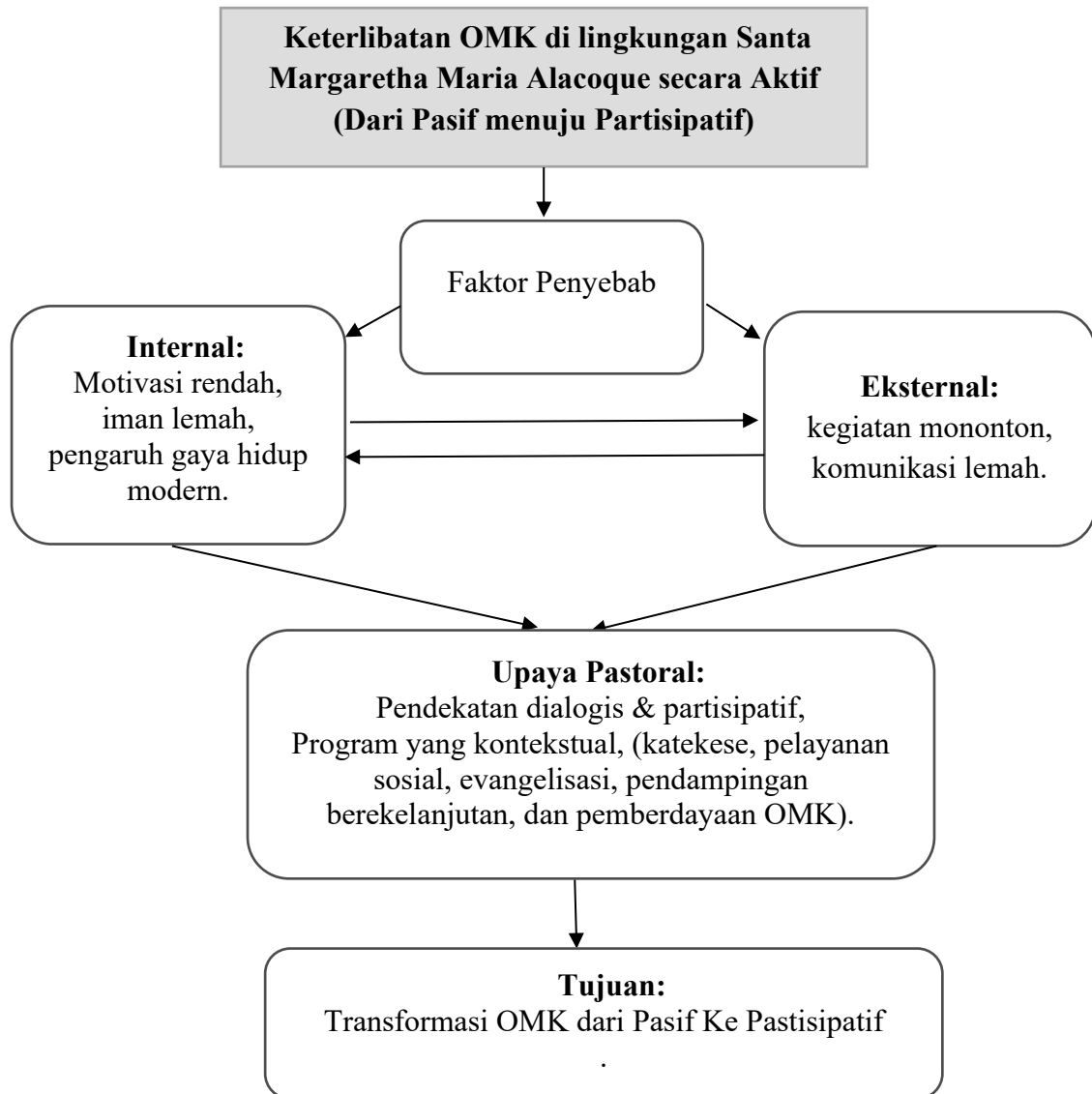
waktu, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk memudahkan deskripsi hasil temuan.

**Kedua**, penelitian oleh Deni Santesa et.al. (2022) yang berjudul “Partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa OMK di Paroki Santo Yosef Kudangan telah berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi seperti pelayanan doa, liturgi, dan komunitas, namun tidak semua tahu peran dan tanggungjawab mereka sebagai anggota gereja.

**Ketiga**, penelitian oleh Edith B. Warakon (2017) yang berjudul “Upaya meningkatkan keaktifan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di kuasi Paroki Nasem Kesukupan Agung Merauke”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pastoral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya keaktifan OMK di Paroki Nasem dan menawarkan strategi pastoral agar mereka lebih berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti akan menyoroti peran OMK, realitas OMK yang kurang aktif dan bagaimana membawa mereka ke dalam komunitas OMK yang lebih hidup. Penulis berupaya menggali lebih dalam bagaimana keterlibatan OMK yang menjadi penting dalam kehidupan menggereja.

## 2.5 Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa fenomena yang ditemukan di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque adalah keterlibatan OMK dalam hidup menggereja, yang sering dipahami hanya sebatas menghadiri misa dan doa. Hal ini karena adanya faktor penyebab antara lain, motivasi iman yang rendah, pengaruh gaya hidup modern, serta

kurangnya pendampingan dari pihak gereja. Dengan demikian, gereja perlu melakukan upaya pastoral yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Upaya tersebut bertujuan untuk menstransformasi OMK dari sikap pasif menuju partisipasi aktif dalam dimensi, liturgia, koinonia, martyria dan diakonia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan pemahaman OMK tentang hidup menggereja, mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya keterlibatan OMK, dan merumuskan upaya pastoral yang sesuai dengan konteks kaum muda.

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan dua konsep mendasar dalam metodologi penelitian yang berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian ilmiah. Jenis penelitian merujuk pada tujuan atau fokus utama penelitian, seperti eksploratif, deskriptif, eksplanatif, atau tindakan. Jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi apa adanya secara sistematis dan faktual tanpa mencoba mengubah atau memanipulasi variabel yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Sementara itu, pendekatan penelitian merujuk pada cara pandang atau strategi metodologis yang digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian, yang secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama: kuantitatif, kualitatif, dan campuran (*mixed methods*) (Creswell & Creswell, 2022). Dengan demikian, mendukung jalannya penelitian secara akurat, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap

data melalui proses induktif dan reflektif, guna membangun pemahaman holistik terhadap fenomena yang dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian deskriptif sangat berguna untuk memahami dinamika sosial, budaya, pendidikan, maupun religius yang kompleks, terutama dalam konteks yang belum banyak diteliti. Desain seperti ini sangat fleksibel dan memungkinkan penyesuaian sepanjang proses penelitian. Penelitian ini tidak bermaksud mencari generalisasi statistik, melainkan pemahaman kontekstual yang mendalam yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan, refleksi kritis, atau pengembangan teori (Nadirah, Pramana, & Zari, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang relasi antara pendekatan dan jenis penelitian menjadi sangat penting dalam menentukan desain penelitian yang tepat dan berkualitas.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Mikhael Kudamati. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Fenomena ini tercermin dari rendahnya keterlibatan OMK dalam kegiatan pastoral, liturgi maupun kegiatan kategorial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa OMK lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque belum memahami tentang

pentingnya keterlibatan OMK sebagai bagian penting dalam pertumbuhan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota gereja.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penulis merencanakan waktu penelitian dan jadwal penyusunan penulisan proposal sampai pengolahan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov
1	Observasi Awal dan Merancang Proposal										
2	Menyusun Proposal										
3	Seminar Proposal										
4	Melakukan Kegiatan Penelitian dan Mengolah Data Penelitian										
5	Ujian Skripsi, Revisi, dan Publikasi										

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.1 Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Cara penentuan subjek penelitian adalah dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 138), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan beberapa pertimbangan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Metode *purposive sampling* digunakan ketika peneliti sudah memiliki kriteria tertentu mengenai siapa atau apa yang menjadi informan. Dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman, pengetahuan, peran sosial, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Jumlah subjek atau informan yang diambil dalam penelitian ini adalah 15 orang dari keseluruhan jumlah OMK (65 orang). Peneliti memilih 15 informan ini termasuk OMK yang aktif dan tidak aktif dalam keterlibatan pastoral di gereja. Mereka dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, Pastor Paroki dan satu Dewan Lingkungan sebagai informan tambahan untuk memberikan pandangan pendukung dari sisi pembinaan dan kebijakan gereja terhadap OMK.

Tabel 3.2 Subjek penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Pastor Paroki	1
2.	Ketua Lingkungan	1
3.	Orang muda Katolik (OMK)	15
	Jumlah	17

Data tabel diatas, peneliti memilih dan mengelompokkan subjek penelitian ini karena sangat mudah memperoleh informasi yang baik dan akurat untuk diteliti.

### **3.3.2 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini berfokus pada keterlibatan OMK dalam hidup menggereja serta upaya pastoral untuk meningkatkan keterlibatan OMK dari pasif ke aktif dalam komunitas OMK di lingkungan Santa Margareta Maria alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi, yaitu rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja serta upaya pastoral yang dilakukan untuk mendorong partisipasi mereka. Menurut Sugiyono (2018:9), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk

memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui proses interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Sementara itu, menurut Creswell & Creswell (2022:7), prosedur penelitian kualitatif dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data melalui partisipasi langsung, analisis tematik, hingga penyusunan laporan interpretatif.

Adapun prosedur penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Identifikasi dan perumusan masalah penelitian

Peneliti mengidentifikasi permasalahan berdasarkan fenomena rendahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque. Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang menuntun arah pengumpulan dan analisis data.

2) Kajian literatur

Peneliti mengkaji literatur terkait seperti teori partisipasi umat, pendekatan pastoral, dan karakteristik kaum muda Katolik, untuk membangun kerangka berpikir dan landasan teoritis.

3) Penentuan lokasi dan subjek penelitian

Lokasi dipilih secara purposive, yaitu Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, dengan subjek penelitian yang terdiri dari pendamping OMK, pengurus lingkungan, dan anggota OMK baik yang aktif maupun pasif.

a) Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- 1) Wawancara mendalam terhadap informan kunci.
- 2) Observasi partisipatif terhadap kegiatan OMK.
- 3) Studi dokumentasi seperti arsip kegiatan, notulen rapat, dan media sosial OMK. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data (Moleong, 2019:330).

b) Analisis data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian, lalu mengelompokkan serta menyingkirkan data yang tidak berkaitan.

2) Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap menampilkan hasil reduksi data secara teratur agar peneliti mudah membaca dan memahami hubungan antar informasi. Data yang disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti melihat pola dan hubungan antar hasil penelitian. Dengan penyajian yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi tema, dan makna yang muncul dari lapangan.

### 3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang sudah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang nyata dan harus didukung oleh bukti yang kuat. Verifikasi berarti memeriksa kembali kebenaran dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Proses ini dilakukan melalui pengecekan ulang hasil wawancara, observasi, atau trigulasi data.

#### 1) Pengecekan keabsahan data

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member check (konfirmasi kepada partisipan), dan peer debriefing (diskusi dengan sejawat peneliti).

#### 2) Penyusunan laporan penelitian

Data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi yang sistematis dan sesuai dengan struktur penulisan akademik.

### **3.5 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah dasar dan menjadi titik tolak dalam judul penelitian ini. Bertolak pada judul penelitian ini “Dari Pasif ke Partisipatif: Upaya Pastoral dalam Meningkatkan Keterlibatan OMK di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati” menggambarkan suatu proses perubahan sikap dan perilaku OMK dari kondisi pasif yakni

kurangnya partisipasi inisiatif, dan antusiasme dalam kegiatan menggereja menuju kondisi partisipatif, yaitu keterlibatan aktif, sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan dan pelayanan Gereja.

Upaya pastoral merujuk pada segala bentuk tindakan dan strategi yang dilakukan oleh gereja, khususnya oleh para pelayan pastoral dalam mendampingi, membina, dan memberdayakan OMK agar semakin terlibat dalam dinamika iman komunitas. Keterlibatan OMK dalam konteks ini dipahami sebagai keikutsertaan aktif mereka dalam berbagai kegiatan rohani, sosial, dan katekorial di lingkungan gereja.

Sementara itu, OMK lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque adalah sekelompok umat muda berusia 13-35 Tahun yang bergabung sebagai anggota aktif di wilayah lingkungan Santa Margareta Paroki Santo Mikhael Kudamati, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

### **3.6 Sumber Data dan Informan**

Sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data sumber primer dan data sumber sekunder. Mukhtar (2013 : 107) mengatakan sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informan atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang di dapat dari imforman yang diwawancara dan sumber data sekunder di dapat dari Ketua Lingkungan

Santa Margareta jumlah OMK, keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja.

### **3.6.1 Data Primer**

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono, 2016: 137). Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan data dari sekian banyak informan dengan jumlah total 15 informan yang terdiri dari Pastor Paroki, Dewan Lingkungan dan OMK.

#### **a) Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2016) data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang memberikan data kepada penulis secara tidak langsung, seperti melalui orang lain, dokumen, dan keterangan lain yang berkaitan dengan dampak alami yang kurang dipahami oleh OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati tentang keterlibatan OMK yang aktif dan pasif dalam hidup menggereja.

#### **b) Informan**

Informan dalam penelitian ini, yang dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut adalah OMK yang terlibat aktif dan OMK yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan di lingkungan dan di Gereja. Peneliti dapat melihat secara langsung di lapangan, dan dapat menggunakan menggunakan lima belas informan, dimana lima belas informan ini memberikan jawaban

yang sama, hingga dapat dikatakan bahwa pengambilan data ini sesuai dengan pengalaman yang di alam oleh OMK. Adapun penulis mengklasifikasikan beberapa informan yang menyajikan informan kepada peneliti dapat dilihat dibawah tabel berikut.

Tabel 3.3 Tabel Klasifikasi Informan

<b>NO</b>	<b>INISIAL</b>	<b>UMUR</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	RK	23	P	OMK aktif
2	TK	14	P	OMK aktif
3	AK	18	L	OMK tidak aktif
4	TT	23	P	OMK tidak aktif
5	IG	17	P	OMK tidak aktif
6	WK	22	P	OMK aktif
7	PW	23	P	OMK aktif
8	HW	19	P	OMK tidak aktif
9	AA	20	P	OMK tidak aktif
10	AA	19	P	OMK tidak aktif
11	AB	26	L	OMK tidak aktif
12	MA	26	P	OMK aktif
13	LA	22	P	OMK aktif

14	GB	19	P	OMK tidak aktif
15	FA	25	P	OMK aktif

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari partisipan atau sumber data dalam konteks alamiah. Tujuan utamanya bukan untuk mengukur, tetapi untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Teknik ini sangat menekankan pada kepekaan peneliti dalam menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara langsung, partisipatif, dan reflektif (Creswell & Creswell, 2022).

Berikut adalah tiga teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif deskriptif.

#### 3.7.1 Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara pribadi dan eksploratif dari narasumber. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi partisipan mengemukakan pemikirannya dengan bebas. Wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk dianalisis kemudian. Teknik ini sangat efektif untuk mengungkap pengalaman subjektif dan makna personal (Patton, 2015).

### **3.7.2 Observasi**

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam teknik ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aktivitas, interaksi, serta situasi sosial yang terjadi di lingkungan penelitian. Keterlibatan tersebut dapat bersifat sebagai pengamat pasif, yang hanya mencatat peristiwa tanpa turut serta di dalamnya, maupun sebagai pengamat aktif yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dialami.

Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap perilaku nyata, dinamika kelompok, serta konteks sosial-budaya secara langsung dan autentik. Selama proses pengamatan (field notes) yang berisi temuan-temuan penting, deksripsi situasi, serta refleksi peneliti terhadap fenomena yang diamati. Catatan lapangan ini menjadi sumber data utama yang mendukung keabsahan hasil penelitian (Huberman, & Saldaña, 2020). Tujuan dari observasi ini adalah:

1. Mengamati perilaku dan partisipasi OMK dalam kegiatan di Lingkungan Santa Margareta,
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan OMK dalam kegiatan pastoral,
3. Mengamati upaya pastoral yang dilakukan oleh pastor atau pemimpin lingkungan dalam meningkatkan keterlibatan OMK.

### **3.7.3 Dokumentasi**

Peneliti juga dapat mengumpulkan data dari dokumen tertulis atau visual, seperti notulen, arsip, surat, foto, atau media sosial. Dokumen ini memberikan

data pelengkap yang kaya untuk memahami konteks, latar belakang, atau rekam jejak peristiwa atau kebijakan yang sedang diteliti (Bowen, 2009).

Dalam praktiknya, ketiga teknik ini sering dikombinasikan agar menghasilkan data yang komprehensif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan konsistensi temuan.

### **3.8 Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2016:270), keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid, dan dapat dipercaya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Melalui uji keabsahan data, peneliti berupaya membuktikan bahwa temuan penelitian bukan hasil dari bias, kesalahan interpretasi, atau pandangan subjektif peneliti, melainkan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dari subjek atau objek yang diteliti uji.

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu:

- 1) Kredibilitas (credibility),

yaitu tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian agar sesuai dengan realitas yang ada. Kredibilitas dapat diperoleh melalui perpanjangan waktu penelitian di lapangan, peningkatan ketekunan peneliti, trigulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, serta pengecekan kepada informan.

- 2) Transferabilitas (transferability),

yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian ini.

3) Dependabilitas (dependability),

yaitu konsistensi data yang diperoleh, sehingga bila penelitian dilakukan kembali dengan prosedur yang sama, hasilnya tidak jauh berbeda.

4) Konfirmabilitas (confirmability), yaitu

sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain, menunjukkan bahwa temuan penelitian bersumber dari data, bukan dari persepsi atau kepentingan pribadi peneliti.

### **3.10 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses sistematis untuk memahami, menafsirkan, dan menyusun data naratif yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen ke dalam bentuk temuan yang bermakna. Berbeda dari analisis kuantitatif yang bersifat numerik dan statistik, analisis data kualitatif bersifat induktif, kontekstual, dan interpretatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus utamanya adalah pada deskripsi rinci tentang pengalaman, makna, dan pandangan partisipan sebagaimana adanya (Sandelowski, 2000).

Analisis data kualitatif deskriptif mengikuti tiga tahapan utama menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), yaitu: mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

### **3.9.1 Reduksi Data**

Data yang dikumpulkan di lapangan sangat luas dan karena itu harus dicatat secara cermat dan terperinci. Dalam tahap ini, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah agar fokus pada masalah tertentu. Proses ini tidak bersifat generalisasi, melainkan menekankan pada pemilihan informasi yang dianggap relevan, penting, berguna, dan baru. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan sesuai prioritas penelitian.

Reduksi data harus dilakukan dengan berpedoman pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu membuang data yang tidak memiliki pola, tidak relevan, atau bersifat asing terhadap fokus penelitian. Reduksi data mencakup proses meringkas, menyoroti poin-poin utama, menemukan tema dan pola, serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Tujuan akhirnya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam proses analisis lanjutan maupun pencarian data tambahan jika dibutuhkan.

### **3.9.2 Verifikasi & Penarikan Kesimpulan**

Kegiatan ini terdiri dari penarikan kesimpulan dan pengujian temuan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan yang disajikan adalah hasil penelitian yang telah ditinjau sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menanggapi atau tidak menanggapi rumusan masalah di awal penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat dan Profil Lingkungan**

Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque merupakan salah satu dari sembilan lingkungan yang berada di Paroki Santo Mikhael Kudamati, Keuskupan Agung Merauke. Awal mula berdirinya lingkungan ini pada tahun 2012, ketika wilayah tersebut masih berstatus sebagai stasi mandiri dan berada dalam koordinasi Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

Seiring dengan perkembangan jumlah umat dan kebutuhan pastoral yang semakin meningkat, pada tahun 2019 Stasi Santo Mikhael Kudamati di tetapkan secara resmi sebagai Paroki mandiri oleh keuskupan Agung Merauke.

Seiring perjalanan pada tahun 2024 Lingkungan Santa Margaretha membentuk kepengurusan baru dan menambahkan nama pelindung “ Maria Alacoque” untuk menegaskan identitas spiritual komunitas. Nama pelindung tersebut diambil untuk meneladani sosok Santa Margaretha Maria Alacoque, seorang biarawati yang mendedikasikan hidupnya bagi kasih yesus melalui devosi kepada hati kudus Yesus. Teladan ini menjadi inspirasi bagi seluruh umat lingkungan untuk hidup dalam semangat kasih, pengorbanan, dan pelayanan.

Lingkungan ini terdiri dari dua basis utama karena wilayahnya cukup luas. Jumlah umat di lingkungan ini sebanyak 38 kepala keluarga dengan komposisi yang beragam berdasarkan usia, pendidikan, dan latar belakang sosial budaya. Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque memiliki struktur kepengurusan lingkungan terdiri atas ketua lingkungan, sekretaris, bendahara, dan para koordinator bidang pastoral, yang bekerja sama dengan pastor paroki serta Dewan Pastor Paroki (DPP).

Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque memiliki karakter umat yang sederhana, terbuka, dan memiliki semangat pelayanan yang tinggi. Meskipun jumlah umat yang cukup banyak, lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya partisipasi OMK dan keterbatasan sarana pastoral. Keterlibatan OMK yang sangat rendah disebabkan karena adanya faktor internal dan eksternal dalam kehidupan OMK itu sendiri. Meskipun demikian, lingkungan ini terus berupaya membangun komunitas iman yang hidup, berakar pada kasih kristus, dan berbuah dalam pelayanan bagi sesama.

Oleh karena itu, lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque adalah bagian penting dari Paroki Santo Mikhael Kudamati, yang memiliki sejarah dan dinamika tersendiri dalam kehidupan menggereja di wilayah tersebut.

#### **4.1.2 Kondisi Demografi OMK Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque**

Secara demografis, OMK di lingkungan ini memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan usia yang beragam. Jumlah orang muda Katolik di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati memiliki karakteristik mereka masing-masing hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Banyak anak sekolah tingkat SLTA maupun perguruan tinggi yang berdomisili sementara antara 3 tahun sampai 4 tahun (tidak menetap) untuk menempuh pendidikan.
2. OMK di lingkungan Santa Margaretha berpendidikan SMA/SMK dan mahasiswa, sebagian besar masih berstatus pelajar dan mahasiswa.
3. Usia dominan OMK 16–25 tahun.
4. Mayoritas OMK berasal dari suku Wambon.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa OMK berada pada masa perkembangan yang sangat dinamis, baik secara intelektual maupun sosial. Mereka memiliki potensi yang besar untuk berkembang, namun juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal motivasi, pergaulan, dan pengaruh budaya digital. Dari sisi sosial budaya, mayoritas OMK berasal dari suku Wambon dan Muyu, serta sebagian kecil dari suku lain seperti Mappi, Tanimbar, dan Key. Perbedaan latar belakang budaya ini tidak menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan iman, karena seluruh OMK tetap terikat dalam satu persekutuan Gereja.

Data yang penulis berhasil himpun mengenai deskripsi demografi OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque dapat dilihat pada tabel berikut:

a) **Pendidikan**

Tabel 4.1 Latar belakang pendidikan OMK

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	4
2.	SMP	18
3.	SMA/SMK	22
4.	Mahasiswa	19
5	Sarjana/ Perguruan Tinggi	2
<b>Total</b>		<b>65</b>

*Sumber Data: Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque 2025*

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar OMK memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK dan Mahasiswa. Tingkat pendidikan ini menandakan bahwa OMK memiliki potensi intelektual yang cukup untuk memahami ajaran iman dan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Namun, terdapat pula OMK dengan pendidikan rendah SD dan SMP yang membutuhkan pendekatan katekese yang lebih sederhana. Dengan demikian, program pastoral perlu menyesuaikan variasi tingkat pendidikan agar semua OMK dapat terlibat.

### a) Pekerjaan

Tabel 4.2 Latar belakang pekerjaan OMK

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pelajar	26
2.	Mahasiswa	20
3.	Bekerja	7
4.	Belum/ tidak bekerja	12
	<b>Total</b>	<b>65</b>

*Sumber Data: Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque*

Berdasarkan data diatas diketahui tergolong banyak OMK yang berstatus pelajar dan Mahasiswa. Artinya, sebagian besar OMK memiliki waktu luang di luar jam sekolah/ kuliah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan rohani maupun sosial. Namun, OMK yang tidak bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan, dapat berpotensi OMK kurang terlibat, karena kurangnya motivasi dan arah hidup. Sementara itu, OMK yang bekerja dapat menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan gereja.

Kondisi ini memuat pendapat KWI (2009) dalam *Pedoman Pastoral OMK*, bahwa pendampingan, OMK harus mempertimbangkan kondisi nyata mereka baik sebagai pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun yang menganggur agar program pastoral benar-benar kontekstual.

**b) Suku/Etnis**

Tabel 4.3 Keadaan Sosial budaya OMK

No	Suku/Etnis	Jumlah
1.	Wambon	44
2.	Muyu	14
3.	Mappi	3
4.	Tanimbar	2
5.	Key	1
6.	Kombay	1
<b>Total</b>		<b>65</b>

*Sumber Data: Lingkungan Santa Margaretha Maria alacoque 2025*

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque berasal dari suku yang berbeda-beda yaitu suku Wambon kemudian diusul oleh suku Muyu. Latar belakang OMK dari segi suku memang cukup beragam, namun hal ini tidak menjadi permasalahan dalam menjalin komunikasi dan relasi yang baik antara anggota OMK itu sendiri

**c) Usia**

Tabel 4.4 Latar belakang usia OMK

No	Usia	Jumlah
1.	13-15 Tahun	15

2.	16-19 Tahun	19
3.	20-25 Tahun	18
4.	26-30 Tahun	13
Total		65

*Sumber Data: lingkungan Santa Margareta Maria Alacoque 2025*

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa OMK lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque menunjukkan bahwa mayoritas OMK berada pada rentang usia 16-25 tahun. Usia ini merupakan usia produktif, dalam perkembangan iman, sosial, dan psikologis. Hal ini sejalan dengan Dokumen *Christus Vivit* 2019 yang menegaskan bahwa OMK adalah masa depan gereja, bukan hanya masa depan. Namun keterlibatan mereka perlu diarahkan agar energi dan kreativitas dapat terwadahi dalam kegiatan pastoral.

#### **4.1.3 Deskripsi Kondisi Geografis Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque**

Wilayah lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque termasuk salah satu lingkungan dari sembilan lingkungan yang ada di wilayah paroki Santo Mikhael Kudamati. Adapun batas-batas wilayah lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque adalah sebagai berikut: bagian Utara berbatasan dengan lingkungan Santo Agustinus, bagian Selatan berbatasan dengan Paroki Sang Penebus Kampung Baru, bagian Timur berbatasan dengan lingkungan Santa

Angela Merici dan batas wilayah bagian Barat berbatasan dengan lingkungan Santo Yohanes Don Bosco.

#### **4.1.4 Kegiatan Pra Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus penelitian dari kampus Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, yang ditanda tangani oleh ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, dan Kaprodi Sekolah Tinggi St. Yakobus Merauke. Selanjutnya pada tanggal 27 Juli 2025 peneliti menuju tempat penelitian, yaitu lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, yang menjadi sasaran penelitian oleh peneliti. Penelitian ini terhitung dari tanggal 28 Juli- sampai 20 Agustus 2025.

## **4.2. Temuan Penelitian**

### **4.2.1. Observasi**

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa OMK di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque memiliki semangat dan potensi besar untuk aktif dalam Gereja, namun beberapa masalah yang menjadi kendala dalam keterlibatan OMK dalam dalam kehidupan menggereja.

<b>NO</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan Hasil Observasi</b>
1.	Tingkat keterlibatan OMK	Kehadiran OMK dalam kegiatan	Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa, hanya

	dalam kehidupan Menggereja .	lingkungan (doa Rosario, misa lingkungan, latihan koor). Parisipasi aktif dalam pelayanan liturgi dan kegiatan kategorial.	sebagian OMK yang aktif mengikuti kegiatan lingkungan seperti latihan koor dan doa bersama, namun sebagian OMK lainnya jarang untuk terlibat hadir dalam mengikuti kegiatan di lingkungan. Dari 65 jumlah OMK di lingkungan, hanya 7-8 orang yang terlibat secara rutin mengikuti kegiatan di lingkungan. Kegiatan yang bersifat sukarela seperti pelayanan sosial umumnya diikuti oleh OMK yang selalu aktif terlibat di lingkungan. OMK yang aktif menunjukkan semangat dan tanggung jawab yang baik, sedangkan yang pasif cenderung diam dan kurang melibatkan diri dalam kegiatan.
2.	Hambatan- hambatan dalam keterlibatan OMK.	Faktor internal (motivasi, kepercayaan diri,	Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari faktor internal,

		<p>kesiapan tampil di depan).</p> <p>Faktor eksternal (dukungan keluarga, dan pendampingan Gereja).</p>	<p>yaitu rasa minder, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara atau tampil di depan umum. Selain itu, terdapat sebagian OMK yang tidak mendapat dorongan dari keluarga untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Sementara itu, kegiatan pendampingan dari pengurus lingkungan terhadap OMK masih terbatas dan belum terstruktur.</p>
3.	<p>Upaya Pastoral dalam meningkatkan keterlibatan OMK</p>	<p>Strategi pendampingan dilakukan pengurus lingkungan. pemberian ruang tanggung jawab pelayanan kepada OMK. kegiatan yang menumbuhkan rasa memiliki</p>	<p>Dari hasil observasi, upaya pastoral yang telah dilakukan antara lain melibatkan mereka dalam koor, serta dalam kegiatan sosial lingkungan. Namun, pendekatan masih bersifat satu arah (top-down), di mana pengurus menentukan kegiatan tanpa melibatkan OMK dalam proses perencanaan. Upaya pembinaan iman sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya</p>

		terhadap Gereja.	menyentuh kebutuhan kaum muda. Diperlukan pendekatan dialogis agar OMK merasa didengarkan dilibatkan secara aktif.
		Pola komunikasi dan pendampingan	Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, pola komunikasi dari pendamping jarang dilakukan komunikasi dua arah dengan OMK. Kurangnya pendampingan membuat OMK merasa malas terlibat dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan dan Gereja. Kurangnya komunikasi ini membuat OMK tidak merasa dianggap dan dilibatkan dalam suatu kegiatan.
c.		Relasi antara OMK Pastor/pendamping	Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, Pastor dan pendamping mengakui belum memiliki program pendampingan yang rutin berkelanjutan bagi

			OMK. Artinya, pendampingan yang belum dilakukan di lingkungan seperti: katekese, pendampingan OMK, membuat kegiatan yang menarik bagi OMK di lingkungan. Hal ini membuat OMK menjadi malas terlibat dalam kegiatan yang dilakukan karena kurangnya komunikasi ini membuat OMK tidak merasa dianggap dan dilibatkan dalam suatu kegiatan.
d.		Keterlibatan OMK dalam perencanaan kegiatan	Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, OMK belum dilibatkan secara aktif dalam perencanaan kegiatan lingkungan. Meskipun demikian, OMK merasa bahwa Gereja perlu melibatkan OMK dalam perencanaan agar OMK dapat tumbuh dan memiliki rasa tanggungjawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque, diperoleh gambaran bahwa tingkat keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja masih tergolong rendah. Dari 65 orang OMK yang terdaftar, hanya sekitar 8 orang yang secara rutin mengikuti kegiatan Gereja, seperti latihan koor, doa Rosario, dan misa lingkungan. Sebagian besar OMK lainnya belum menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam kegiatan Gereja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semangat partisipatif kaum muda dalam kehidupan menggereja belum berkembang secara merata. Keterlibatan yang masih bersifat individual dan tidak berkelanjutan memperlihatkan bahwa OMK belum memahami secara utuh makna hidup menggereja sebagai bentuk kesetiaan iman dan tanggung jawab pelayanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Widyatmadja (2019) yang menegaskan bahwa partisipasi umat tidak hanya diukur dari kehadiran dalam kegiatan Gereja, melainkan dari kesadaran dan tanggung jawab iman untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi rendahnya keterlibatan OMK. Hambatan yang paling dominan berasal dari faktor internal yaitu kurangnya motivasi, rasa minder, dan rendahnya kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian OMK belum memiliki keberanian dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan Gereja. Di sisi lain,

faktor eksternal juga memengaruhi keterlibatan OMK, antara lain kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendorong partisipasi rohani, serta pendampingan dari pengurus lingkungan yang belum berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kedua faktor tersebut sejalan dengan pendapat Subagyo (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan umat yakni OMK dalam kehidupan menggereja dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi (motivasi dan iman) serta dukungan komunitas Gereja. Dengan demikian, apabila salah satu dari kedua aspek tersebut lemah, maka partisipasi umat juga akan mengalami penurunan. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya keterlibatan OMK menegaskan perlunya sinergi antara pembinaan iman pribadi dan dukungan komunitas Gereja.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus lingkungan telah melaksanakan beberapa upaya pastoral untuk meningkatkan keterlibatan OMK. Upaya tersebut meliputi pelibatan kaum muda dalam kegiatan paduan suara, pelayanan liturgi, serta aksi sosial di lingkungan. Namun demikian, pendekatan pastoral yang dilakukan masih bersifat satu arah (*top-down*), di mana pengurus lingkungan lebih sering menentukan program tanpa melibatkan OMK dalam proses perencanaan kegiatan. Kondisi ini menyebabkan OMK merasa kurang diberi ruang untuk berpartisipasi dan berinisiatif dalam kegiatan pastoral.

Pendekatan tersebut perlu disesuaikan dengan semangat partisipatif sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (2013) yang menyatakan bahwa Gereja harus “mendengarkan dan berjalan bersama umatnya, terutama generasi muda, dalam proses pertumbuhan iman yang dinamis.” Oleh karena itu, model pendampingan yang dibutuhkan oleh OMK bukan hanya berupa program kegiatan, tetapi juga ruang dialog yang memungkinkan kaum muda merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya.

Dari efektivitas upaya pastoral dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan iman telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spiritual kaum muda. Pendampingan yang bersifat instruktif perlu diubah menjadi pendekatan pastoral yang partisipatif dan dialogis, di mana OMK tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga turut berperan sebagai perencana dan pelaksana kegiatan.

Dengan demikian, hasil observasi diatas dapat di simpulkan bahwa keterlibatan OMK di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque masih berada pada tahap awal menuju partisipasi aktif. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya pastoral oleh pengurus lingkungan, pembinaan iman dan komunikasi pastoral perlu terus ditingkatkan agar OMK dapat bertransformasi dari sikap pasif menjadi partisipatif, sesuai dengan arah pastoral Gereja masa kini yang menekankan keterlibatan seluruh umat dalam karya perutusan Kristus.

#### **4.2.2. Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang penulis lakukan di lapangan dengan melalui pertanyaan-pertanyaan penulis siapkan adalah sebagai berikut.

##### **A. Pemahaman OMK tentang makna hidup Menggereja**

Pertanyaan 1: Apa yang Anda pahami tentang siapa itu Orang Muda Katolik (OMK)?

Sepuluh orang informan menyatakan bahwa OMK merupakan kelompok muda Gereja Katolik yang berusia antara lima belas hingga tiga puluh lima tahun, belum menikah, dan memiliki tanggung jawab untuk menghidupi iman melalui kegiatan doa, pelayanan, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Tiga informan berpendapat bahwa OMK adalah kelompok muda yang masih mencari jati diri dan membutuhkan bimbingan rohani, sedangkan dua informan belum memahami secara mendalam siapa itu OMK.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebagian besar OMK memahami jati diri mereka secara formal sebagai anggota muda Gereja, namun belum menghayati panggilan spiritualnya secara mendalam sebagai bagian dari Gereja yang hidup.

Pertanyaan 2: Menurut Anda, apa arti keterlibatan dalam kehidupan menggereja bagi seorang OMK?

Sembilan informan menyebut bahwa keterlibatan berarti mengikuti misa, doa lingkungan, dan kegiatan rohani rutin lainnya. Empat informan menyebut keterlibatan mencakup pelayanan sosial dan tanggung jawab iman melalui tindakan nyata, seperti membantu sesama dan ikut serta dalam kegiatan sosial Gereja. dua informan lainnya tidak memberikan jawaban karena merasa belum aktif di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebagian besar OMK masih memaknai keterlibatan secara ritualistik dan belum memahami keterlibatan sebagai panggilan iman yang menuntut partisipasi aktif dalam pelayanan dan kesaksian hidup.

Pertanyaan 3: Menurut Anda, apakah OMK memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja?

Dua belas informan menyatakan bahwa OMK memiliki peran penting sebagai generasi penerus Gereja. Mereka menilai OMK perlu dilibatkan karena menjadi kekuatan baru yang dapat menghidupkan semangat pelayanan Gereja. Namun, tiga informan menyatakan bahwa peran OMK belum dianggap penting karena masih jarang dilibatkan dalam kegiatan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa mayoritas OMK menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam Gereja, namun OMK merasa belum memperoleh ruang aktualisasi yang cukup untuk mengembangkan potensi dan tanggung jawab pastoralnya.

Pertanyaan 4: Apakah OMK perlu terlibat dalam kegiatan gerejawi? Mengapa?

Tiga belas orang informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Gereja sangat diperlukan karena menjadi wujud iman yang hidup. Mereka meyakini bahwa partisipasi dalam kegiatan rohani membantu pertumbuhan iman dan mempererat persaudaraan umat. dua informan mengaku sulit terlibat secara aktif karena kesibukan sekolah dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas adalah OMK menyadari pentingnya keterlibatan dalam Gereja sebagai bagian dari pertumbuhan iman, tetapi hambatan eksternal seperti kesibukan dan kurangnya waktu sering menghalangi keterlibatan mereka secara penuh.

Pertanyaan 5: Apakah anda merasa menjadi bagian penting dalam komunitas Gereja?

Delapan informan menyatakan belum merasa dianggap penting karena pendapat mereka jarang diperhatikan. Lima informan lainnya merasa sudah menjadi bagian Gereja karena ikut aktif dalam paduan suara, latihan koor, dan doa lingkungan. Dua informan mengaku tidak menjawab karena merasa jauh dari Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sebagian besar OMK merasa belum menjadi bagian penting dalam komunitas Gereja karena keterlibatan mereka belum diakui secara nyata. Hanya sebagian kecil yang telah merasakan kebersamaan dan persekutuan melalui pelayanan.

## **B. Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan OMK Kehidupan Menggereja**

Pertanyaan 1: Apa yang membuat Anda jarang mengikuti kegiatan Gereja atau Lingkungan?

Sebelas orang informan menyebut adanya rasa malas dan kegiatan yang monoton sebagai alasan utama mereka kurang terlibat. Tiga informan menambahkan kesibukan sekolah dan pekerjaan, sedangkan satu informan menyebut kurangnya teman sebaya dalam kegiatan Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi OMK disebabkan oleh faktor lemahnya motivasi diri dan kegiatan pastoral yang monoton.

Pertanyaan 2: Adakah hal-hal yang menghambat Anda untuk aktif dalam Gereja (seperti minder, belum menerima sakramen, kurang dukungan keluarga, dll)?

Tujuh orang informan menyebut hambatan berasal dari dalam diri sendiri, seperti kurang percaya diri, merasa minder, dan belum siap tampil di depan umum. Dua informan menyebut kurangnya dukungan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. sementara enam informan lainnya tidak mengalami hambatan karena aktif berpartisipasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa hambatan keterlibatan OMK di lingkungan sebagian besar berasal dari dalam diri sendiri, yaitu kurangnya kepercayaan diri, merasa minder. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti kurangnya dukungan spiritual dari keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

Pertanyaan 3: Menurut Anda, apakah kegiatan Gereja menarik dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda?

Sembilan orang informan menyatakan bahwa kegiatan Gereja terasa monoton dan kurang menarik. Kegiatan yang diadakan sering kali bersifat rutin, seperti doa bersama atau rapat, tanpa variasi yang sesuai dengan minat kaum muda. Sebanyak lima informan menilai kegiatan Gereja akan lebih menarik jika disesuaikan dengan minat mereka, misalnya dalam bentuk musik rohani, olahraga, dan kegiatan sosial. Seorang informan tidak memberikan jawaban karena tidak memahami setiap kegiatan Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebagian besar OMK menilai bahwa kegiatan Gereja masih kurang kreatif dan belum mampu menjawab kebutuhan spiritual serta minat kaum muda secara kontekstual.

Pertanyaan 4: Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan Gereja atau lingkungan?

Sepuluh orang informan mengaku jarang mengikuti kegiatan Gereja dan hanya hadir pada perayaan besar seperti Natal, Paskah, atau Hari Ulang Tahun Paroki. Lima informan lainnya aktif mengikuti doa lingkungan, latihan paduan suara, dan kegiatan rohani lainnya secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara diatas adalah sebagian besar OMK belum memiliki kebiasaan keterlibatan yang konsisten. Keterlibatan mereka masih bergantung pada situasi tertentu pada jenis kegiatan yang dianggap menarik. .

Pertanyaan 5: Menurut Anda, apakah keterlibatan OMK di lingkungan meningkat, menurun, atau tetap? Mengapa?

Duabelas informan menyatakan bahwa keterlibatan OMK mengalami penurunan. Mereka berpendapat bahwa kurangnya pendampingan, kejenuhan terhadap kegiatan yang sama, serta pengaruh kesibukan dan media sosial menjadi faktor utama menurunnya partisipasi. Tiga informan menilai bahwa tingkat keterlibatan OMK tetap, karena kegiatan di lingkungan masih berlangsung dengan pola yang sama dari tahun ke tahun.

Pertanyaan 6: Apakah Anda merasa OMK mendapatkan dukungan dari pihak Gereja atau pendamping?

Delapan informan merasa kurang mendapat dukungan karena jarang ada pendampingan langsung dari Pastor atau pengurus Gereja. Enam informan menyatakan pernah mendapat dukungan, tetapi sifatnya tidak rutin. Seorang informan tidak menjawab karena jarang mengikuti kegiatan Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebagian besar OMK merasa pendampingan dari pihak Gereja belum dilakukan secara teratur dan terarah. Kurangnya komunikasi antara OMK dan para pendamping membuat kaum muda merasa tidak diperhatikan.

## **A. Upaya Pastoral untuk Meningkatkan Keterlibatan OMK secara Aktif dan Berkelanjutan**

Pertanyaan 1: Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang cocok untuk menjangkau OMK di lingkungan ini?

Sepuluh orang informan menyatakan bahwa pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan kekeluargaan dan persahabatan, bukan pendekatan instruktif atau otoritatif. Empat informan menyatakan pentingnya kegiatan berbasis minat, seperti musik rohani dan olahraga, agar OMK merasa lebih dekat dengan Gereja. Seorang informan tidak memberikan jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Pendekatan kekeluargaan dan berbasis minat dianggap paling efektif untuk menjangkau kaum muda karena mampu menciptakan suasana kebersamaan dan hubungan yang erat dengan Gereja.

Pertanyaan 2: Apakah Anda merasa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan OMK?

Sembilan informan menyatakan bahwa mereka tidak merasa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan karena keputusan biasanya dibuat oleh pengurus. Lima informan menyebut bahwa mereka terkadang dilibatkan, tetapi hanya pada pelaksanaan, bukan perencanaan. Seorang informan tidak menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa OMK belum memiliki kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam proses perencanaan kegiatan Gereja, sehingga partisipasi mereka masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan.

Pertanyaan 3: Bagaimana jika Gereja menyesuaikan kegiatan dengan minat kaum muda saat ini?

lima belas orang informan menyatakan sangat setuju jika kegiatan Gereja disesuaikan dengan minat kaum muda. Mereka meyakini bahwa kegiatan yang kreatif, seperti pelatihan musik rohani, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan iman, dapat menumbuhkan semangat dan keterlibatan OMK secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kegiatan Gereja harus disesuaikan dengan minat dan dinamika kaum muda karena merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan semangat partisipatif.

Pertanyaan 4: Apakah Anda mengetahui atau merasakan adanya pendampingan dari pengurus lingkungan atau pastor?

Delapan informan menyatakan pernah merasakan adanya pendampingan dari pengurus lingkungan maupun pastor, namun pendampingan tersebut tidak dilakukan secara rutin. Lima informan lainnya mengatakan belum pernah merasakan pendampingan langsung. Sedangkan dua informan menyebut tidak mengetahui adanya bentuk pendampingan bagi OMK di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pendampingan terhadap OMK di lingkungan belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Kaum muda belum merasakan perhatian dan kehadiran Gereja dalam kehidupan rohani mereka secara konsisten.

Pertanyaan 5: Apakah pengurus lingkungan secara aktif membentuk dan mendampingi OMK di wilayahnya?

Informan menyatakan bahwa pendampingan terhadap OMK belum berjalan aktif dan terarah. Kegiatan yang melibatkan OMK masih bersifat sementara, seperti saat perayaan besar Gereja, kegiatan kebersihan, atau perayaan pesta pelindung lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pengurus lingkungan masih terbatas pada kegiatan seremonial dan belum memiliki program pembinaan iman yang terstruktur bagi OMK.

Pertanyaan 6: Menurut Dewan Lingkungan, apa saja strategi yang sudah dijalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK?

Informan menjelaskan bahwa strategi yang telah dilakukan meliputi beberapa hal berikut:

1. Mengajak OMK untuk terlibat dalam doa lingkungan dan latihan paduan suara.
2. Melibatkan OMK dalam kegiatan kebersihan Gereja dan kerja bakti.
3. Memberi tanggung jawab sederhana, seperti membantu liturgi dan acara lingkungan.

Namun, strategi ini diakui belum efektif karena kegiatan yang dilakukan masih monoton dan belum menyesuaikan dengan minat serta kebutuhan kaum muda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi yang diterapkan selama ini bersifat konvensional dan belum mampu menjawab dinamika kehidupan OMK masa kini. Perlu adanya pembaruan metode dan kreativitas dalam merancang kegiatan pastoral yang relevan.

Pertanyaan 7: Menurut Dewan Lingkungan, apakah ada tantangan dalam mengajak OMK terlibat dalam kegiatan Gereja?

Informan menyebutkan bahwa tantangan utama adalah rendahnya minat dan motivasi OMK. Banyak kaum muda yang lebih memilih kegiatan di luar Gereja, seperti bermain media sosial, berkumpul bersama teman, atau bekerja, dibandingkan mengikuti kegiatan Gereja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa rendahnya minat OMK menunjukkan adanya kesenjangan antara kegiatan pastoral Gereja dan dunia kehidupan kaum muda. Gereja perlu memahami realitas sosial mereka dan menghadirkan bentuk kegiatan yang kontekstual agar relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Pertanyaan 8: Menurut Pastor, bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque?

Informan menjelaskan bahwa pendampingan terhadap OMK dilakukan melalui kegiatan di tingkat paroki, seperti pertemuan rutin OMK, rekoleksi kaum muda, pelatihan kepemimpinan iman, dan retreat tahunan. Namun, informan mengakui

bahwa di tingkat lingkungan, pendampingan belum berjalan optimal karena keterbatasan tenaga pendamping dan belum terbentuknya struktur OMK yang mandiri di setiap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Pendampingan pastoral di lingkungan masih lemah secara struktural dan terstruktur. Keterbatasan pendamping dan belum adanya sistem yang jelas membuat OMK kesulitan menemukan arah pembinaan rohani yang tetap.

Pertanyaan 9: Menurut Pastor, apa tantangan utama dalam menggerakkan OMK secara aktif dalam kegiatan Gereja?

Informan menjelaskan bahwa tantangan terbesar adalah rendahnya kesadaran iman dan tanggung jawab OMK terhadap Gereja. Selain itu, pengaruh budaya digital dan gaya hidup hedonis membuat kaum muda lebih tertarik pada hiburan duniawi dibandingkan kegiatan rohani. Informan juga menambahkan bahwa komunikasi antara OMK dan pengurus masih terbatas, sehingga kegiatan Gereja sering tidak berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa rendahnya kesadaran iman dan pengaruh gaya hidup modern menjadi tantangan utama bagi keterlibatan aktif OMK. Gereja perlu hadir dengan pendekatan yang memahami realitas digital dan mengintegrasikan nilai iman ke dalam kehidupan kaum muda masa kini.

Pertanyaan 10: menurut Pastor, pendekatan seperti apa yang lebih efektif dalam membangkitkan semangat OMK untuk aktif dalam Gereja?

Informan menegaskan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan dialogis dan relasional, di mana pendamping hadir bukan sebagai pengajar, tetapi sebagai sahabat yang mendengarkan dan menuntun kaum muda. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis minat, seperti kegiatan musik rohani, pelayanan sosial, dan pelatihan pengembangan diri agar OMK merasa bahwa kegiatan Gereja relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pendekatan pastoral yang dialogis dan berbasis minat mampu menumbuhkan rasa memiliki dan semangat pelayanan dalam diri OMK. Gereja perlu menumbuhkan pola pendampingan yang bersifat partisipatif dan memberi ruang bagi kreativitas kaum muda.

### **4.3 Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque masih tergolong rendah. Sebagian besar OMK hanya hadir dalam kegiatan besar Gereja, seperti Natal dan Paskah, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan rutin masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi OMK belum berkembang menjadi keterlibatan yang aktif dan berkelanjutan.

Dari aspek pemahaman iman, sebagian besar OMK memaknai hidup menggereja secara formal, yaitu sebatas kehadiran dalam misa dan doa bersama. Hanya sebagian kecil yang mengartikan hidup menggereja sebagai

keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kesaksian iman. Pemahaman yang masih dangkal ini menjadi dasar munculnya sikap pasif dalam kehidupan menggereja.

Faktor internal yang menyebabkan rendahnya keterlibatan OMK meliputi rasa malas, kesibukan pribadi, kurangnya motivasi, serta rendahnya kesadaran iman. Di sisi lain faktor eksternal yang turut berpengaruh adalah kurangnya dukungan keluarga, kegiatan Gereja yang monoton, serta pendampingan pastoral yang belum terarah dan tidak berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tangdilintin (2008), yang menegaskan bahwa salah satu penyebab melemahnya peran OMK adalah pola pembinaan iman yang belum menyentuh kebutuhan spiritual dan psikologis kaum muda. Dari sisi pastoral, Gereja di lingkungan ini belum sepenuhnya menghadirkan pola pendampingan yang bersifat partisipatif. Pendampingan yang dilakukan masih bersifat spontan dan belum membangun relasi personal antara pendamping dan kaum muda. Di sisi lain sebagaimana ditekankan oleh *Christus Vivit* (2019), kaum muda membutuhkan pendamping yang hadir sebagai sahabat, bukan sekadar pembimbing yang memberi instruksi. Pendampingan yang berlandaskan kasih dan keterbukaan akan menumbuhkan rasa memiliki dalam diri kaum muda terhadap Gereja.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya potensi besar dalam diri OMK untuk berkembang menjadi pribadi yang partisipatif. Hal ini tampak dari sejumlah OMK yang aktif dalam kegiatan lingkungan, seperti paduan suara,

kebersihan Gereja, dan pelayanan sosial. Mereka menunjukkan semangat keterlibatan ketika diberi tanggung jawab dan ruang untuk berinisiatif. Gereja dapat menjadikan potensi ini sebagai titik awal pembaruan pastoral.

Untuk itu, Gereja perlu menghadirkan kegiatan yang relevan dan sesuai dengan minat kaum muda. Gereja dapat memberikan kegiatan yang kreatif bagi kaum muda seperti musik rohani, rekoleksi, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan iman dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan semangat pelayanan dan rasa memiliki terhadap Gereja. Menurut, *Evangelii Gaudium* (2013), menegaskan bahwa Gereja harus berani “keluar dari dirinya sendiri” dan menjangkau umat melalui cara-cara baru yang menyentuh kehidupan nyata. Pendekatan yang kontekstual ini penting agar pastoral kaum muda tidak terjebak pada rutinitas, tetapi menjadi pengalaman iman yang hidup dan dinamis.

#### **4.4. Analisis Pastoral: Dari Pasif ke Partisipatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan OMK berada pada dua dimensi yang berbeda, yaitu antara sikap pasif dan sikap menuju partisipatif. Gereja perlu menanggapi realitas ini dengan pendekatan pastoral yang mampu menumbuhkan kesadaran iman, tanggung jawab, dan semangat pelayanan di kalangan kaum muda.

## 1. Tahap Pasif

Pada tahap ini, Orang Muda Katolik (OMK) cenderung menjadi penerima pelayanan, bukan pelaku pelayanan. Mereka hadir hanya pada kegiatan besar Gereja dan belum menunjukkan kesadaran iman yang mendalam. Rendahnya motivasi dan lemahnya pendampingan membuat mereka tidak merasa menjadi bagian penting dari Gereja. Gereja juga masih menerapkan pendekatan yang bersifat top-down, di mana keputusan dan kegiatan ditentukan oleh pengurus tanpa melibatkan kaum muda secara langsung. Rendahnya motivasi serta melemahnya pendampingan dari pihak Gereja menyebabkan mereka belum merasa memiliki tanggungjawab sebagai bagian penting dari kehidupan menggereja.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang bersifat top-down, masih diberikan keputusan dalam suatu kegiatan oleh pengurus tanpa melibatkan OMK untuk terlibat. Menurut Mangunhardjaya (1989), iman yang tidak dihidupi secara aktif akan menjadi dangkal dan mudah pudar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pastoral yang membantu kaum muda memahami bahwa hidup menggereja bukan sekedar kewajiban ritual, melainkan panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama dalam semangat cinta kasih Kristiani.

## 2. Menuju Partisipatif

Transformasi dari sikap pasif menuju partisipatif memerlukan pendekatan pastoral yang bersifat dialogis dan kontekstual. Gereja perlu

menyediakan ruang bagi kaum muda untuk berekspresi, menyampaikan pendapat, dan diberi tanggung jawab. Ketika OMK dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, mereka merasa dihargai dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari Gereja.

Pandangan ini sejalan dengan dengan *Christus Vivit* (2019), menegaskan bahwa Gereja perlu memberi kepercayaan kepada kaum muda agar mereka dapat menumbuhkan karunia yang dimiliki dan berperan aktif dalam kehidupan iman. Kepercayaan ini bukan hanya bentuk dukungan moral, tetapi juga wujud pengakuan atas potensi dan tanggung jawab kaum muda sebagai anggota tubuh Kristus.

Dengan demikian, penjelasan diatas menunjukkan bahwa Gereja dan pengurus lingkungan harus memberikan kesempatan kepada OMK untuk melibatkan diri dalam kegiatan dan memberi pendampingan secara terus-menerus terhadap OMK, agar mereka tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi menjadi pelaku pelayanan dalam kehidupan menggereja.

#### a) Pendampingan dan Pembinaan Iman

Pendampingan merupakan unsur penting dalam proses menuju partisipasi aktif. Gereja perlu mengembangkan model pendampingan yang berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada kegiatan, tetapi juga pada pembinaan rohani dan moral. Pendamping harus hadir secara personal sebagai sahabat yang mendengarkan dan menuntun. Namun, ditegaskan dalam *Christus Vivit* (2019),

pendampingan harus membantu kaum muda “menemukan makna kehidupan dan panggilan mereka dalam Kristus.” Dengan demikian, pendampingan bukan sekadar pengajaran, melainkan perjalanan bersama menuju kedewasaan iman.

b) Gereja sebagai Komunitas Partisipatif

Gereja dipanggil untuk memperbarui paradigma pastoralnya, dari pendekatan struktural menuju pendekatan relasional dan partisipatif. Kaum muda tidak boleh hanya dipandang sebagai rekan sepelayanan yang memiliki peran penting dalam karya Gereja. Menurut Tangdilintin (2008) menyatakan bahwa Gereja yang hidup adalah Gereja yang memberi tempat bagi kaum muda untuk mengambil bagian dalam misi keselamatan Allah. Ketika Gereja membuka ruang dialog dan memberikan tanggung jawab nyata kepada OMK, akan tercipta suasana kebersamaan yang membangun solidaritas dan persekutuan iman. Menurut *Evangelii Gaudium* (2013), menegaskan bahwa partisipasi sejati hanya dapat tumbuh melalui semangat persekutuan dan kesediaan untuk berbagi karunia demi kebaikan bersama.

c) Gereja sebagai Komunitas Partisipatif

Gereja perlu mengubah paradigma pastoralnya dari pendekatan struktural menuju pendekatan relasional dan partisipatif. Kaum muda tidak boleh hanya menjadi pelengkap kegiatan, tetapi harus dilihat sebagai rekan sepelayanan. Menurut Tangdilintin (2008) menekankan bahwa Gereja yang hidup adalah

Gereja yang memberi tempat bagi kaum muda untuk menjadi pelaku karya keselamatan Allah di dunia.

Ketika Gereja berani membuka ruang dialog dan tanggung jawab bagi OMK, maka terciptalah lingkungan yang membangun kebersamaan dan solidaritas iman. Menurut *Evangelii Gaudium* (2013), menegaskan bahwa partisipasi sejati lahir dari semangat persekutuan dan kesediaan untuk berbagi karunia demi kesejahteraan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa perjalanan dari sikap pasif menuju partisipatif merupakan proses pembinaan iman yang panjang dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana kaum muda merasa diterima, didengarkan, dan diberdayakan. Pendampingan yang dialogis, kegiatan yang relevan dengan minat, serta pemberian tanggung jawab akan membentuk OMK menjadi pribadi yang aktif, dewasa dalam iman, dan penuh semangat pelayanan.

Dengan demikian, perubahan pastoral dari pasif menuju partisipatif bukan hanya perubahan perilaku, melainkan pembaruan spiritual yang menyentuh hati kaum muda. Gereja yang partisipatif adalah Gereja yang hidup, yang memberi tempat bagi kaum muda untuk tumbuh dalam kasih Allah dan menjadi saksi iman di tengah dunia. Di sisi lain dalam *Christus Vivit* (2019), kaum muda bukan sekadar masa depan Gereja, melainkan masa kini Gereja yang membawa kehidupan dan harapan baru bagi seluruh umat Allah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dari Pasif ke Partisipatif: Upaya Pastoral dalam meningkatkan keterlibatan OMK di Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque Paroki Santo Mikhael Kudamati dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja masih tergolong rendah. Dari 65 anggota OMK, hanya sekitar 12% yang terlibat aktif dalam kegiatan pastoral lingkungan. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan bahwa kesadaran iman dan tanggung jawab OMK terhadap kehidupan menggereja belum berkembang secara optimal.

Rendahnya keterlibatan OMK dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu bersal dari dalam diri OMK seperti kurangnya motivasi, rasa kurang percaya diri, dan rendahnya kesadaran iman. Faktor eksternal yaitu dari luar diri OMK seperti minimnya dukungan keluarga, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta pendampingan pastoral yang belum berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Kedua faktor ini berkontribusi langsung pada lemahnya partisipasi aktif OMK di lingkungan tersebut.

Upaya pastoral yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keterlibatan OMK seperti pelibatan OMK dalam koor, liturgi, dan kegiatan sosial sudah

dilakukan, tetapi masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya partisipatif. Pendekatan pastoral baru terlaksana sekitar 55%, sehingga belum mampu menyentuh kebutuhan spiritual kaum muda secara mendalam. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan pola pendampingan yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan konteks kehidupan OMK agar mereka terdorong untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan menggereja.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Pengurus Lingkungan dan Pendamping OMK

Diharapkan agar pengurus lingkungan dan pendamping OMK dapat mengembangkan pola pendampingan yang lebih terbuka dan partisipatif. Pendamping perlu memberikan ruang dialog bagi kaum muda untuk menyampaikan ide, kebutuhan, dan aspirasi mereka dalam kegiatan Gereja. Selain itu, kegiatan pastoral hendaknya dirancang dengan melibatkan OMK sejak tahap perencanaan agar mereka merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan terhadap Gereja.

## 2. Bagi Orang Muda Katolik (OMK)

Kaum muda diharapkan dapat meningkatkan kesadaran iman dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari tubuh Gereja. OMK hendaknya memandang kegiatan Gereja bukan sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai sarana untuk bertumbuh dalam iman, memperdalam relasi dengan Allah, dan mengembangkan kemampuan sosial serta kepemimpinan.

## 3. Keluarga dan Komunitas Gereja

Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai iman pada kaum muda. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan dukungan nyata bagi OMK agar mereka berani terlibat dalam kegiatan Gereja. Selain itu, komunitas Gereja hendaknya menjadi ruang yang ramah dan mendukung pertumbuhan iman kaum muda melalui komunikasi yang hangat, kegiatan yang membangun kebersamaan, serta teladan iman yang hidup.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu lingkungan Gereja, sehingga peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian ke beberapa lingkungan atau paroki lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keterlibatan OMK. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti secara lebih mendalam mengenai strategi pendampingan iman OMK di era digital sebagai bentuk pastoral kontekstual yang relevan dengan kehidupan kaum muda masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Guna Sitepu, J. Lumbanbatu, A. A. Sinulingga, & D. O. Sihotang. (2024). Pembinaan iman orang muda Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, Kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharna*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.440>
- Aulia, A., Kasmawati, & Salsabilla, S. (2021). Membangun jiwa peduli, kritis, dan kreatif generasi muda terhadap pencarian masalah sosial di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 78–159.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batmyanik, A. (2016). Pembinaan iman orang muda Katolik melalui kegiatan pastoral. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 4(2), 109–110.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chandra, H. (2020). Memandang teman Muslim sebagai saudara orang muda Katolik menurut Karl Rahner. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(1), 47–61.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewantara, M. L., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Persaudaraan orang muda Katolik: Perbandingan dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. *Focus: Jurnal Filsafat/Teologi*.


- Francis, Pope. (2019). *Christus Vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. (2004). *Pedoman pastoral kaum muda Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. (2009). *Pedoman pastoral kaum muda*. Jakarta: KWI.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. (2014). *Sahabat perziarahan: Pedoman karya pastoral orang muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komkep KWI.
- Kosnan, A. (2023). *Dampak mengkonsumsi minuman keras terhadap keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja di Stasi Santa Maria Erambu, Distrik Sota* (Skripsi). Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Repository Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.
- Kristianus Sutrimo, A. D. Firmanto, & N. W. Aluwesia. (2021). *Involvement of Young Catholic Diocese of Ketapang in pastoral activities*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 78–159.
- Kusmaryanto, C. B. (2019). *Hidup menggereja dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhardjaya, A. M. (1986). *Pastoral kaum muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Purnomo, A. (2020). Hidup menggereja sebagai bentuk perwujudan iman umat Katolik. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 8(2), 112–128.
- Paus Fransiskus.(2013). *Evangelii Gaudium: Seruan Apostolik tentang pewartaan Injil di dunia masa kini*. Vatican Publishing House.
- Salay. (2015). Pendampingan iman orang muda Katolik. *Jurnal Teologi Pastoral*, 9(1), 18–27.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosep Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan generasi muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tlan, Y. E. (2019). Mengkaji bahaya sinkretisme dalam konteks Gereja. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- UNESCO. (2017). *Youth Development Index*. Paris: UNESCO Publishing.
- Warakon, E. B. (2017). *Upaya meningkatkan keaktifan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Kuasi Paroki Nasem, Keuskupan Agung Merauke* (Skripsi). Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Repository Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.



**LAMPIRAN**

## SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Misi II Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email [humas@stkyakobus.ac.id](mailto:humas@stkyakobus.ac.id)  
Website [www.stkyakobus.ac.id](http://www.stkyakobus.ac.id)

Nomor : 170/STK/VII/2025  
Lampiran : -----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

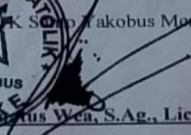
Kepada Yth:  
Pastor Paroki St. Mikael Kudamati  
di  
Tempat

Dengan hormat,  
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Paskalina Margareth Waap  
NIM : 2002020  
Tempat, Tanggal Lahir : Merauke, 15 April 2002  
Alamat : Jl. Kuda Mati  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki St. Mikael Kuda Mati untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "DARI PASIF KE PARTISIPATIF: UPAYA PASTORAL DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN OMK DI LINGKUNGAN SANTA MARGARETA PAROKI SANTO MIKHAEL KUDAMATI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 26 Juli 2025  
Pastor St. Mikael Merauke  
  
Pastor St. Mikael Merauke, S.Ag., Lic. Iur.

**TEMBUSAN :**

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Dewan Lingkungan Margareta Paroki St. Mikael Kudamati.
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

## LAMPIRAN II

### Panduan Wawancara

- A. Bagaimana pemahaman OMK di lingkungan Santa Margareta Maria Alacoque terhadap makna hidup menggereja?
- (Ditujukan kepada OMK)
1. Apa yang anda pahami tentang tentang siapa itu Orang Muda Katolik (OMK)?
  2. Menurut anda, apa arti keterlibatan dalam kehidupan menggereja bagi seorang OMK?
  3. Menurut Anda, apakah OMK punya peran penting dalam kehidupan gereja?
  4. Menurut Anda, apakah OMK punya peran penting dan perlu terlibat dalam kegiatan gerejawi? Mengapa?
  5. Apakah Anda, merasa menjadi bagian penting dalam komunitas gereja?
- B. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya keterlibatan OMK dalam hidup menggereja di lingkungan Santa Margareta Maria Alacoque ?
- (Ditujukan kepada OMK)
1. Apa yang membuat Anda jarang mengikuti kegiatan di lingkungan atau gereja?
  2. Adakah hal-hal yang menghambat Anda tidak aktif dalam kehidupan menggereja? (Misalnya seperti: belum punya pekerjaan, merasa minder, belum menerima sakramen, kurangnya dukungan orang tua dll)?
  3. Menurut Anda, Apakah kegiatan gereja menarik dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda?

4. Seberapa sering Anda (atau OMK lainnya) mengikuti kegiatan di lingkungan atau paroki?
  5. Menurut Anda, Apakah keterlibatan OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque cenderung meningkat, menurun, atau tetap? Mengapa?
  6. Apakah Anda merasa OMK mendapatkan dukungan dari pihak gereja, atau pendamping?
  7. Apakah anda sendiri malas dan merasa tidak ada guna ikut kegiatan OMK di Lingkungan dan Paroki? Mengapa?
- C. Bagaimana upaya pendekatan pastoral yang kontekstual dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan OMK secara aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santa Margareta Maria Alacoque?
1. Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang cocok untuk menjangkau OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque?
  2. Apakah Anda merasa didengarkan dan dilibatkan dalam perencanaan kegiatan OMK?
  3. Menurut Anda, Bagaimana jika Gereja menyesuaikan aktivitas OMK yang sesuai dengan minat kaum muda saat ini?
  4. Apakah anda mengetahui atau merasakan adanya pendampingan dari pengurus lingkungan atau pastor?

(Ditujukan kepada pengurus Dewan lingkungan):

1. Apakah pengurus lingkungan secara aktif membentuk dan mendampingi OMK di wilayahnya?
2. Apa saja strategi yang sudah dijalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK?
3. Apakah ada tantangan dalam mengajak OMK terlibat dalam kegiatan Gereja?

(Ditujukan kepada Pastor Paroki):

1. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada OMK di lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque?
2. Menurut Romo, apa tantangan utama dalam menggerakkan OMK secara aktif dalam kegiatan Gereja?
3. Menurut Romo, pendekatan seperti apa yang lebih efektif dalam membangkitkan semangat OMK untuk aktif dalam Gereja?
4. Apa langkah konkret yang telah atau sedang dijalankan untuk mendukung keterlibatan OMK?

### Panduan Observasi

Fokus Observasi:

1. Aktivitas OMK dalam Kegiatan Gereja
  - Jenis kegiatan yang diadakan: Ibadah, latihan koor, bakti sosial, diskusi iman, olahraga, dll.
  - Jumlah OMK yang hadir
  - Tingkat partisipasi aktif (terlibat aktif atau hanya hadir pasif)
  - Antusiasme dan ekspresi keterlibatan OMK

## 2. Interaksi Sosial OMK

- Pola komunikasi antar OMK (kompak atau individual)
- Hubungan dengan tokoh Gereja (pastor, pengurus lingkungan, pendamping)
- Peran OMK dalam kegiatan (pengurus, panitia, peserta)

## 3. Peran Gereja dan Pendamping dalam Kegiatan OMK

- Kehadiran dan keterlibatan pastor atau pendamping OMK
- Apakah ada bimbingan atau arahan pastoral?
- Apakah terdapat penyampaian nilai-nilai rohani atau pembinaan iman?

## 4. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi

- Suasana kegiatan: mendukung atau tidak?
- Fasilitas yang tersedia untuk OMK
- Adakah dinamika kelompok, konflik, atau solidaritas.

## LAMPIRAN IV

### FOTO-FOTO WAWANCARA

















**Dewan Lingkungan Santa Margaretha Maria Alacoque**



**Pastor Paroki St. Mikhael Kudamati**